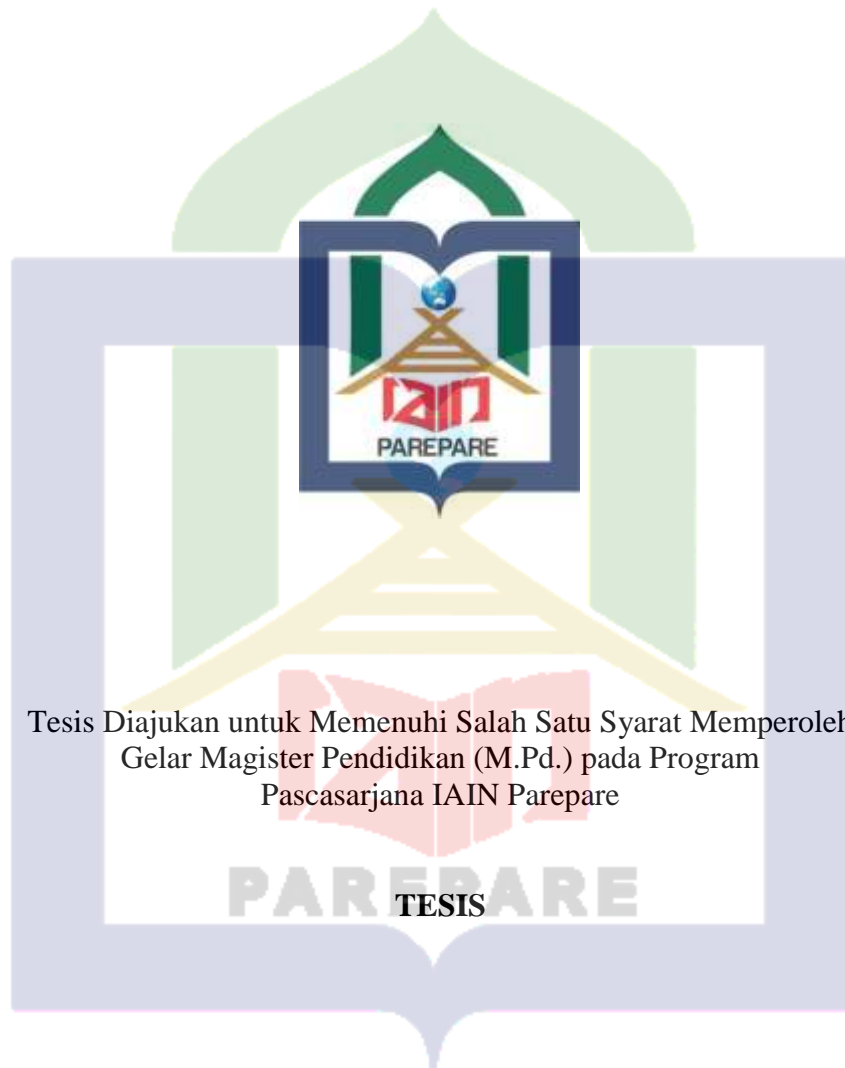


**PENGUNAAN VIDEO TUTORIAL DALAM
MENINGKATKAN PENGUSAAN MATERI
SUJUD PADA SMP NEGERI 5
PATAMPANUA**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:
HASRUDDIN
NIM: 18.0211.007

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

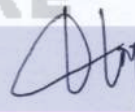
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasruddin
N I M : 18.0211.007
Program Studi : PAI berbasis IT
Judul Tesis : Penggunaan Video Tutorial dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Sujud pada SMP Negeri 5 Patampanua.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 09 Februari 2021
Mahasiswa,



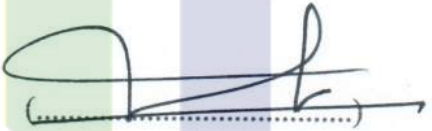
HASRUDDIN
NIM. 18.0211.007

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Tesis dengan judul *PENGGUNAAN VIDEO TUTORIAL DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI SUJUD PADA SMP NEGERI 5 PATAMPANUA*, yang disusun oleh Hasruddin, NIM: 18.0211.007, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/*Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 19 April 2021 Masehi, bertepatan dengan tanggal 07 Ramadhan 1442 Hijriyah dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.



(.....)

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

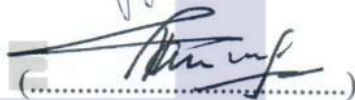
Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.



(.....)

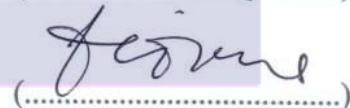
PENGUJI UTAMA

1. Dr. Mahsyar, M.Ag.



(.....)

2. Dr. Firman, M.Pd.



(.....)

Parepare,

2021

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. Mahsyar, M.Ag.
NIP. 19621231 199103 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى
 أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt., atas nikmat, hidayat, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga Tesis ini dapat disusun sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan Shalawat atas Rasulullah saw., sebagai figur sejati bagi umat manusia dalam menjalani hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di muka bumi ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya yang saya dedikasikan kepada *alm.* kedua orang tua tercinta, Ayahanda Haseng dan Ibunda Halifa, serta bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad S Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L., M.H., dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, dan III dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. Mahsyar, M.Ag., selaku Direktur PPs. IAIN Parepare, beserta para Staf akademik Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik yang baik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Firman, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam PPs. IAIN

Parepare yang telah memberikan layanan akademik yang baik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

4. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., dan Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag., masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
5. Dr. Mahsyar, M.Ag. dan Dr. Firman, M.Pd., selaku penguji I dan II yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan dari tesis ini.
6. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
7. Segenap Dosen Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah dengan ikhlas dan tulus memberi pencerahan serta mencurahkan ilmunya kepada penulis.
8. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare. Akhirnya penulis berharap semoga naskah Tesis ini memberi manfaat kualitas pendidikan yang lebih baik.

Parepare, 25 Januari 2021
Mahasiswa,



HASRUDDIN
NIM. 18.0211.007

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	12
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
A. Telaah Pustaka	15
B. Landasan Teori.....	18
C. Kerangka Konseptual Penelitian	49
D. Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Desain Eksperimen.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel	54
D. Metode Pengumpulan Data	55
E. Instrumen Penelitian.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Deskripsi Hasil Penelitian	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian	86

BAB V PENUTUP	101
A. Simpulan	101
B. Implikasi Penelitian.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	54
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen	58
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	60
Tabel 3.4 Hasil Uji Indeks Kesukaran Soal	61
Tabel 3.5 Hasil Uji Daya Beda Soal	64
Tabel 3.6 Klasifikasi Indeks Gain.....	67
Tabel 4.1 Deskripsi Hasil <i>Pretest</i> Nilai Pengetahuan	68
Tabel 4.2 Statistik Hasil <i>Pretest</i> Nilai Praktik	69
Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Pengetahuan	70
Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Praktik	71
Tabel 4.5 Deskripsi Hasil <i>Posttest</i> Nilai Pengetahuan.....	73
Tabel 4.6 Deskripsi Hasil <i>Posttest</i> Nilai Praktik.....	74
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Nilai Pengetahuan	75
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Nilai Praktik.....	76
Tabel 4.9 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> aspek Pengetahuan.....	77
Tabel 4.10 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> aspek Praktik.....	78
Tabel 4.11 Hasil Statistik <i>Pretest</i> aspek Pengetahuan	78
Tabel 4.12 Hasil Statistik <i>Posttest</i> aspek Pengetahuan.....	79
Tabel 4.13 Hasil Statistik <i>Pretest</i> aspek Praktik	80
Tabel 4.14 Hasil Statistik <i>Posttest</i> aspek Praktik.....	81
Tabel 4.15 Hasil Uji T dengan <i>Paired Samples Test</i> Aspek Pengetahuan.....	83
Tabel 4.16 Hasil Uji T Dengan <i>Paired Samples Test</i> Aspek Praktik.....	84
Tabel 4.17 Indeks Gain Aspek Pengetahuan	85
Tabel 4.18 Indeks Gain Aspek Praktik	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Perbandingan Rata-rata *Posttest* dan *Pretest* Aspek Pengetahuan... 87

Gambar 4.2: Perbandingan Rata-rata *Posttest* dan *Pretest* Aspek Praktik..... 88



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣ a	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẓ al	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣ ad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ a	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fatḥ ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍ ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>Fatḥ ah dan yā ’</i>	ai	a dan i
اَو	<i>Fatḥ ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fatḥ ah dan alif</i> atau <i>yā ’</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā ’</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍ ammah dan wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: mā ta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qī la
يَمُوتُ	: yamū tu

4. Tā 'marbū ṭ ah

Transliterasi untuk tā 'marbū ṭ ah ada dua, yaitu: tā 'marbū ṭ ah yang hidup atau mendapat harakat *fath ah*, *kasrah*, dan *ḍ ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā 'marbū ṭ ah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā 'marbū ṭ ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā 'marbū ṭ ah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raud ah al-aṭ fā l
الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةَ	: al-madī nah al-fā ḍ ilah
الْحِكْمَةُ	: al-h ikmah

5. Syaddah (Tasydī d)

Syaddah atau tasydī d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydī d (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
أَلْحَقْ	: al-h aqq
نُعَمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī .

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
أَبِلَادُ	: <i>al-bilā du</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murū na</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ā n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Z ilā l al-Qur'ā n
Al-Sunnah qabl al-tadwī n

9. *Lafẓ al-Jalā lah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍ ā filaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billā h* دَيْنُ اللَّهِ *ḍī nullā h*

Adapun *tā 'marbū ṭ ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalā lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rah matillā h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥ ammadun illā rasū l

Inna awwala baitin wuḍ i'a linnā si lallaẓ ī bi Bakkata mubā rakan

Syahrū Ramaḍ ā n al-laẓ ī unzila fi h al-Qur'ā n

Naṣ ī r al-Dī n al-Ṭ ū sī

Abū Naṣ r al-Farā bī

Al-Gazā lī

Al-Munqiz min al-Ḍ alā l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

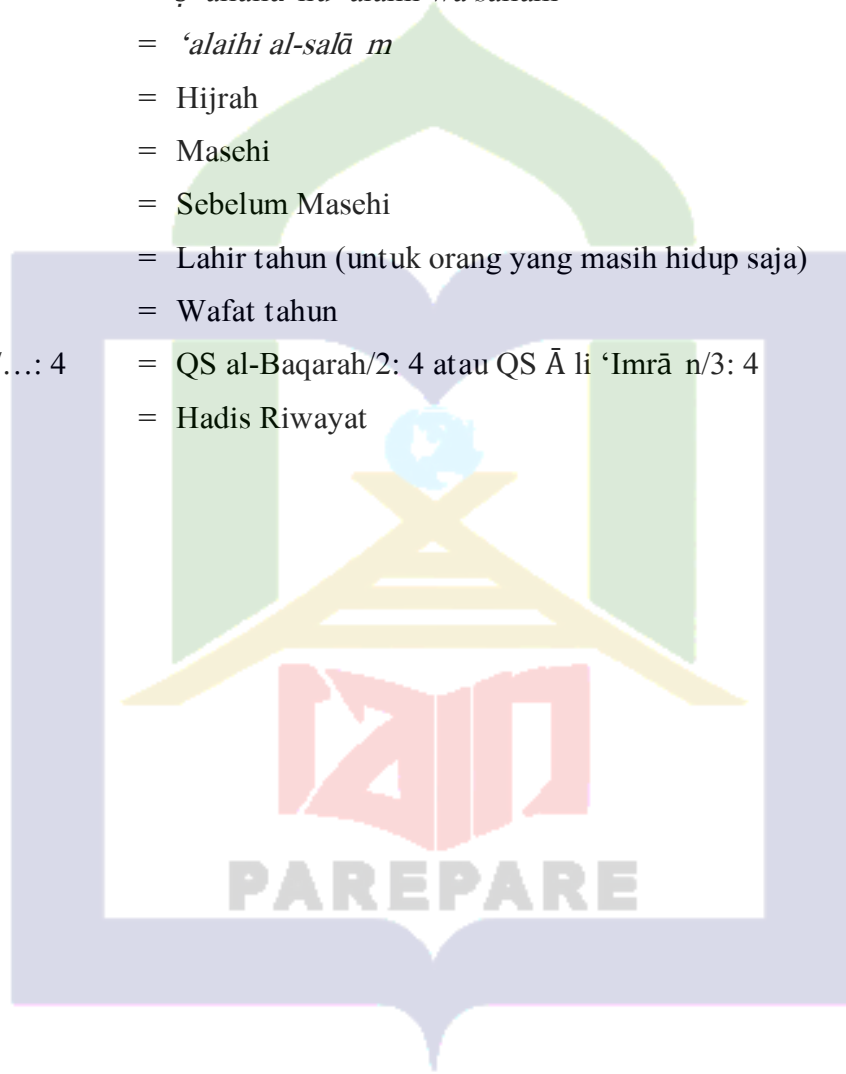
Abū al-Walī d Muḥ ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walī d Muḥ ammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walī d Muḥ ammad Ibnu)

Naṣ r Ḥ ā mid Abū Zaī d, ditulis menjadi: Abū Zaī d, Naṣ r Ḥ ā mid (bukan: Zaī d, Naṣ r Ḥ amī d Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥ ā nahū wa ta'ā lā</i>
saw.	= <i>ṣ allallā hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salā m</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ā li 'Imrā n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Hasruddin
NIM : 18.0211.007
Judul : Penggunaan Video Tutorial dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Sujud pada SMP Negeri 5 Patampanua.

Tesis ini membahas tentang penggunaan video tutorial untuk meningkatkan penguasaan sujud di SMP Negeri 5 Patampanua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi sujud sebelum penggunaan video tutorial pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua, penguasaan materi sujud setelah penggunaan video tutorial pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua, dan signifikansi video tutorial dalam meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk *quasi experimental design* menggunakan *one group pretest and posttest design*. Pada subjek penelitian dilakukan *pretest* sebelum diberikan perlakuan, lalu mengikuti pembelajaran menggunakan video tutorial, dan dilakukan *posttest*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan materi sujud setelah peserta didik diberikan *treatment* penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran. Nilai *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest* dan keseluruhan peserta didik memperoleh nilai melampaui KKM. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa penggunaan video tutorial signifikan dalam meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran sujud. Skor gain yang diperoleh peserta didik berada pada kategori tinggi dan sedang. Hasil penelitian ini memperkuat hasil temuan teoretis tentang signifikansi pemanfaatan media berbasis teknologi informasi seperti video tutorial dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI.

Kata Kunci: video tutorial, pendidikan agama Islam, penguasaan materi

ABSTRACT

Name : Hasruddin
NIM : 18.0211.007
Title : Using Video Tutorials to Improve Mastery of Prostration Material at SMP Negeri 5 Patampanua

This thesis discusses the use of video tutorials to improve prostration mastery in SMP Negeri 5 Patampanua. This study aimed to determine the mastery of prostration material before the use of video tutorials for students of SMP Negeri 5 Patampanua. The mastery of prostration material after the use of video tutorials on students of SMP Negeri 5 Patampanua, and the significance of video tutorials in increasing the mastery of prostration material for students of SMP Negeri 5. Patampanua.

This research is a quantitative research with a quasi experimental design using one group pretest and posttest design. The research subject was carried out a pretest before being given treatment, then followed the learning using video tutorials, and carried out posttest. The instrument that used was a test instrument in the form of a pretest and posttest.

The results of the research showed that there was an increasing in mastery of prostration material after students were given treatment using video tutorials in the learning process. The posttest score was higher than the pretest score and all students scored beyond the KKM. The results of the t test analysis showed that the use of video tutorials was significant in increasing students' mastery of prostration learning materials. The gain score obtained by students is in the high and medium category. The results of this study reinforce the theoretical findings about the significance of the use of information technology-based media such as video tutorials in improving the quality of the Islamic Education learning process.

Keywords: video tutorials, Islamic religious education, mastery of the material

Has been legalized by
The Head of Language Center



تجريد البحث

الإسم : حسر الدين
رقم التسجيل : ١٨٠٢١١٠٠٧ :
موضوع الرسالة : الاستعمال فيديو طريقة ليثبت التوكيل من المادة السجود في
المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة فتمفنوة.

هذه رسالة يبحث عن الاستعمال فيديو طريقة ليثبت التوكيل من المادة السجود في المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة فتمفنوة. هذه رسالة يهدف لمعرفة التوكيل من المادة السجود قبل الاستعمال فيديو طريقة طالب مدرسة الثانوية الحكومية الخامسة فتمفنوة التوكيل المادة السجود بعد الاستعمال فيديو طريقة طالب مدرسة الثانوية الحكومية الخامسة فتمفنوة. ومعنوية فيديو طريقة في زيادة التمكن من المادة السجود طالب مدرسة الثانوية الحكومية الخامسة فتمفنوة.

هذه البحث يعن بحث كمي بأسلوب شبه تجريبي تصميم إستعمال الاختبار قبلي و الاختبار بعدي، وحدة البحث مرتجل الاختبار قبلي قبل ثم يتبع الدراسة بفيديو طريقة، و مرتجل الاختبار بعدي. ادوة البحث مستعمل اختبار اختبار قبلي و الاختبار بعدي.

أظهرت النتائج أن هناك زيادة في التمكن من مادة السجود بعد أن تلقى الطلاب العلاج باستخدام دروس الفيديو في عملية التعلم. كانت نتيجة الاختبار البعدي أعلى من درجة الاختبار التمهيدي وسجل جميع الطلاب درجات تتجاوز KKM. أظهرت نتائج تحليل اختبار الاختبار أن استخدام دروس الفيديو كان مهمًا في زيادة إتقان الطلاب لمواد تعلم السجود. . درجة الكسب التي حصل عليها الطلاب هي في الفئة العالية والمتوسطة نتائج هذه الدراسة تعزز النتائج النظرية حول أهمية استخدام

وسائل الإعلام القائمة على تكنولوجيا المعلومات مثل دروس الفيديو في تحسين جودة عملية تعلم التربية الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: فيديو طريقة، تربية اسلامية، اتقان المادة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bagian inti dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi instrumen yang paling utama dalam upaya penguatan dan penanaman karakter peserta didik terutama dalam merespons dinamika global abad 21.¹ Perkembangan ilmu yang berjalan seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi adalah salah satu indikasi dari kemajuan abad ini.² Kemajuan ini adalah keniscayaan yang harus direspons dengan baik oleh entitas pendidikan termasuk PAI yang harus semakin berperan kuat dalam menghadirkan pembelajaran yang inspiratif.

Karakteristik kemajuan abad 21 berkaitan dengan empat aspek yang cukup menonjol dan mempengaruhi dinamika kehidupan umat manusia. Keempat aspek itu berkaitan dengan: (1) kemajuan sistem informasi; (2) perkembangan sistem komputasi dalam berbagai aspek kehidupan; (3) kemajuan sistem otomasi dalam aktivitas kehidupan masyarakat; dan (4) kemajuan sistem komunikasi. Keempat bidang ini memberikan dampak yang sangat besar dari berubahnya sistem pendidikan dan pembelajaran yang ada sekarang ini termasuk terhadap sistem pembelajaran PAI.³

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 273.

²Mukminan, "Tantangan Pendidikan di Abad 21" (Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014, Surabaya: Prodi. Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana - Universitas Negeri Surabaya, 2014), h. 1.

³Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2013), h. 126.

Kemajuan abad 21 ditandai dengan ramainya penggunaan teknologi informasi dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran. Jika sebelumnya, dunia pendidikan hanya bergantung pada sumber-sumber pembelajaran yang bersifat statis dan berbasis pada media cetak, kini kemajuan zaman telah memberikan beragam sumber belajar kepada peserta didik. Buku teks pelajaran misalnya, tidak lagi menjadi satu-satunya sumber atau media yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Saat ini, media digital seperti media berbasis audiovisual telah marak digunakan dan dimanfaatkan dalam proses distribusi informasi dan ilmu pengetahuan. Konteks ini memaksa dunia pendidikan untuk bisa berbenah diri dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus berjalan. Jika tidak, maka dunia pendidikan akan tertinggal dari harapan masyarakat.⁴

Respons pemerintah terhadap perkembangan paradigma pendidikan yang lebih transformatif dan mampu bersinergi dengan kemajuan zaman adalah dengan memanfaatkan instrumen teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 36 ayat 3g, disebutkan bahwa kurikulum pendidikan yang dikembangkan harus memberikan perhatian pada aspek teknologi yang sedang berkembang.⁵

Bentuk nyata merespons kebijakan pemerintah terkait perkembangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan adalah dengan menggalakkan pemanfaatan dan penggunaan media berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berbasis teknologi informasi seperti video tutorial sangat potensial digunakan dalam membantu peserta didik agar mudah

⁴Mukminan, "Tantangan Pendidikan di Abad 21," h. 6.

⁵UU Sisdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf.

memahami materi pembelajaran. Selain memudahkan dalam proses memahami materi pembelajaran, video tutorial juga membantu peserta didik yang relatif lamban dalam memahami materi pembelajaran karena penjelasan materi dapat dipelajari secara berulang-ulang.

Secara teoretis, urgensi penggunaan media terutama media berbasis audiovisual dalam proses pembelajaran diperkuat dengan banyak temuan ilmiah. Vernon seperti dikutip Aqib, menjelaskan bahwa proses belajar memiliki tahapan atau gradasi yang berbeda-beda. Manusia belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.⁶

Temuan serupa dikemukakan Peoples, sebagaimana dikutip Aqib, bahwa pada hakikatnya pengetahuan manusia seluruhnya diperoleh melalui alat indra yang dimilikinya. Sekitar 75% pengetahuan manusia diperoleh dari aktivitas mengamati atau melalui proses visual, 13% dari mendengar atau melalui proses *auditori*, sementara 12% sisanya diperoleh dari mengecap, mencium, dan meraba.⁷

Temuan-temuan ilmiah ini menjadi basis argumentasi teoretis yang sangat kuat tentang pentingnya peranan media, terutama media audiovisual seperti video tutorial, dalam proses pembelajaran. Perpaduan antara potensi melihat dan mendengar menjadikan video tutorial sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Potensi audiovisual tentu harus mampu dikelola dan dikembangkan dalam manajemen pembelajaran

⁶Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2017), h. 48.

⁷Aqib, Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, h. 48.

karena menjadikan materi pembelajaran lebih efektif dan efisien diterima oleh peserta didik.

Tentang urgensi media sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran maupun ilmu pengetahuan, dapat kita temukan korelasinya dalam Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (١-٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia; Yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Pada ayat di atas dapat dipetik hikmah yang sangat besar berkaitan dengan peranan media. Ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia salah satunya melalui media yang berperan dalam menyampaikan pesan. Kata media dalam konsep ayat di atas disebut dengan pena (*kalam*). Melalui kalam inilah Allah swt. mengajarkan ilmu kepada manusia. Ahli tafsir menjelaskan, ada dua cara Allah swt. mengajarkan ilmu kepada manusia; *pertama*, melalui kalam atau pena yang berupa tulisan yang harus dibaca oleh manusia; *kedua*, melalui pengajaran langsung yang dilakukan oleh Allah swt. yang disebut ‘*ilmu ladunnī*’.⁹

Belajar melalui perantaraan kalam mengarah pada proses pembelajaran aktif. Untuk memperoleh ilmu, manusia harus berupaya dan aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti kegiatan membaca berbagai sumber yang telah ada untuk memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, media

⁸Kementerian Agama RI., “Al-‘Alaq - العلق | Qur’an Kemenag,” diakses 2 Februari 2020, <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/96>.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 463-464.

berperan menjadi penggerak bagi peserta didik agar lebih aktif dan kreatif mendalami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Media dalam bentuk plural berakar pada kata *medium* yang memiliki pengertian “perantara” atau “pengantar”. Konsep ini menjelaskan bahwa media berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁰ Artinya, dalam sebuah proses komunikasi atau interaksi pesan baik antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya selalu membutuhkan sebuah sarana pengantar atau perantara yang berfungsi sebagai penyampai sebuah pesan.

Istilah media sendiri dalam referensi Arab dikenal dengan istilah *wasail* yang juga memiliki makna sebagai pengantar atau perantara sebuah pesan.¹¹ Kata *wasail* juga dapat ditemukan ayat Al-Quran yang maknanya relevan dengan penggunaan media untuk sampai atau mencapai suatu tujuan. Hal ini dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Maidah/5: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah *wasilah* (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.¹²

Manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. memerlukan *wasilah* atau jalan yang dapat dipahami sebagai media untuk sampai kepada zat-

¹⁰Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 62.

¹¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 3.

¹²Kementerian Agama RI., “Al-Ma’idah - المائدة | Qur’an Kemenag,” diakses 2 Februari 2020, <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/5/35>.

Nya. Shalat dalam konteks ini dipandang sebagai salah satu media atau sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk itu, media dalam proses komunikasi memiliki peranan yang tidak bisa diabaikan, bahkan sangat menentukan berjalannya dengan baik proses komunikasi. Proses komunikasi dalam konteks pembelajaran tentu tidak berbeda dengan komunikasi secara umum. Proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik baik secara langsung maupun jarak jauh. Pada kedua proses pembelajaran itu penggunaan media sangat membantu baik pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun peserta didik sebagai penerima pesan.

Peranan media sendiri mengaju pada konsep dasar yang telah diakui para ahli tentang istilah *Audio Visual Aids (AVA)*. Konsep ini kemudian berkembang dengan istilah lain yang lebih populer dengan istilah *Teaching Material* atau Instruksional Material yang pada prinsipnya sangat berkaitan dengan konsep alat peraga yang bermakna bahwa media pembelajaran adalah alat atau benda yang dapat dilihat, diraba, dan didengar melalui alat indra yang dimiliki oleh manusia.¹³ Pengertian yang lebih luas berkaitan dengan makna media dikemukakan oleh AECT (*Association of Education and Communication Technology*). Menurut asosiasi di bidang teknologi pembelajaran ini, media merupakan segala hal atau apa pun yang digunakan atau dimanfaatkan oleh seseorang untuk menyampaikan atau menyalurkan semua pesan atau dalam konteks pembelajaran adalah materi atau bahan ajar kepada peserta didik.¹⁴

Berbagai bentuk saluran atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran bisa dalam bentuk visual, audio, dan audiovisual. Bentuk-bentuk dari media yang berkembang saat ini pun sangat beragam baik dari sisi muatan maupun bentuknya. Ada media visual seperti video tutorial, gambar, animasi,

¹³Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001), h. 11.

¹⁴Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 4.

film. Sementara media berbasis audio juga sangat beragam misalnya musik, rekaman, suara instrumental, dan lain sebagainya.

Pada intinya, media pembelajaran adalah segala bentuk alat yang digunakan dalam berkomunikasi baik dalam proses komunikasi dengan bantuan media cetak dan audiovisual. Media yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah media yang memberikan peluang kepada penggunaannya dan khalayak untuk melihat, mendengar, atau membaca.¹⁵ Pengertian ini menjelaskan secara tegas bahwa media merupakan berbagai alat yang digunakan dalam proses penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bertujuan untuk mengubah kesan pembelajaran yang awalnya lebih didominasi dengan proses penyampaian melalui ceramah menjadi lebih menarik dengan media yang menggugah dan interaktif. Konsep mengenai media dalam proses pembelajaran ini mengarah pada instrumen yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan fakta, konsep, prinsip, atau prosedur tentang cara melakukan sesuatu dengan lebih jelas dan lebih konkret yang sulit dicapai tanpa peranan media.¹⁶

Media dipahami dalam dua kategori. *Pertama*, media dalam pengertian luas atau umum adalah media yang digunakan atau dimanfaatkan oleh pendidik dalam upaya memberikan rangsangan belajar kepada peserta didik. Media mendorong peserta didik lebih tertarik untuk mengeksplorasi sebuah pengetahuan, mempelajari sebuah nilai dan sikap yang lebih baru. *Kedua*, pengertian media dalam pengertian yang lebih spesifik berbentuk unsur benda yang dapat diamati

¹⁵Arif Sadiman, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 23.

¹⁶Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 107.

atau didengar seperti foto, grafik, alat elektronik yang digunakan dalam memproses dan menyalurkan suatu informasi.¹⁷

Menurut pandangan Miarso, media pembelajaran menjadi lebih holistik dan menyentuh berbagai aspek atau ranah dalam proses pembelajaran. Menurutnya, media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendorong lahirnya rangsangan berpikir, memantik rasa, menarik perhatian, dan memotivasi rasa ingin tahu sehingga terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.¹⁸

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Media pembelajaran tidak hanya bermanfaat dalam merangsang dan memotivasi peserta didik dalam ranah pengetahuan saja, tetapi juga dapat mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi materi untuk mengembangkan ranah sikap maupun keterampilan.

Seiring dengan perkembangan dunia teknologi dan informasi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan yang begitu pesat. Media pembelajaran tidak lagi terbatas pada media konvensional seperti media cetak seperti buku teks tetapi sudah bervariasi yang sangat efektif difungsikan dalam menyampaikan materi pembelajaran baik berbasis pada teks, gambar, audio, maupun bilangan kepada peserta didik.¹⁹

Sepanjang penggunaan media video tutorial sejalan dengan konsep materi pembelajaran yang akan disampaikan maka proses pembelajaran pun akan

¹⁷Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 2.

¹⁸Yusufhadi Miarso, *Yusufhadi Miarso, Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 48.

¹⁹Muhammad Yaumi, "Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Lentera Pendidikan Fak. Tarbiyah UIN Alauddin Makassar* Volume 14, Juni 2011, h. 88–102.

berkembang menjadi lebih berkualitas. Penggunaan video tutorial mampu mengubah iklim pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Kondisi ini pada tahap selanjutnya akan berpeluang menciptakan budaya belajar yang lebih konstruktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sangat berpotensi meningkatkan penguasaan peserta didik pada materi pembelajaran.

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah sampai saat ini masih banyak mengalami kendala. PAI belum maksimal memenuhi harapan pemerintah, masyarakat, maupun tuntutan perkembangan dan dinamika global. PAI masih diperhadapkan berbagai masalah di antaranya berkaitan dengan rendahnya penguasaan materi oleh peserta didik. Pembelajaran PAI masih dipandang sebagai pembelajaran yang kurang penting sehingga kurang diminati oleh peserta didik. Salah satu faktornya adalah berkaitan dengan manajemen pembelajaran yang dijalankan selama ini. Kondisi pembelajaran di dalam kelas masih lebih didominasi oleh budaya belajar pasif dan belum bersifat konstruktif. Kondisi ini memerlukan adanya pembenahan terutama dari sisi proses pengelolaan dan penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas. Kemampuan pendidik dalam memberikan pendekatan dan kreativitas memanfaatkan media tentu akan menjadi salah satu solusi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik. Dampaknya akan bermuara pada peningkatan penguasaan materi oleh peserta didik.²⁰

Proses pembelajaran PAI masih didominasi dengan penggunaan media sederhana yang disampaikan secara verbal oleh guru sehingga membuat pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik. Bahkan sampai sekarang ini peserta didik kebanyakan masih terbiasa dengan sistem

²⁰Nur Hidayat, "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global," *el-Tarbawi* 8, no. 2 (26 Oktober 2015): h. 65, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>.

pembelajaran yang satu arah di mana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan bahkan masih ada yang menggunakan sistem dikte karena lebih mudah dan tidak menuntut berpikir rumit.²¹

Kondisi pembelajaran PAI yang bersifat konvensional ini juga masih berlangsung di beberapa sekolah. Hasil observasi awal di SMP Negeri 5 Patampanua Kab. Pinrang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi sebagai media dalam proses pembelajaran PAI belum intens dilakukan. Praktik pembelajaran PAI yang dilaksanakan masih bertumpu pada pemanfaatan buku teks pembelajaran sebagai media cetak yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Padahal media teknologi informasi seperti video tutorial sangat efektif untuk meningkatkan perhatian dan penguasaan materi bagi peserta didik.

Materi pembelajaran yang mengarah pada penguasaan keterampilan atau kecerdasan dalam menerapkan sebuah konsep akan lebih mudah diberikan kepada peserta didik dengan bantuan media teknologi informasi. Salah satu Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran PAI di kelas VIII yang menuntut kemampuan praktik adalah materi tentang tata cara pelaksanaan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua semester sebelumnya, pada KD ini dari 24 orang hanya ada 8 orang yang mencapai nilai KKM dan selebihnya masih di bawah nilai KKM sehingga harus dilakukan remedial.²² Data ini menunjukkan perlunya dilakukan pengembangan pembelajaran PAI salah satunya melalui pemanfaatan media berbasis teknologi informasi seperti video tutorial untuk meningkatkan penguasaan materi bagi peserta didik. Video tutorial mempermudah peserta didik memahami dan

²¹Hidayat, "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global," *el-Tarbawi*, h. 66.

²²Bidang Kurikulum, "Nilai Leger SMPN 5 Patampanua Kls VIII," 18 Juni 2020.

menguasai tata cara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah tahap demi tahap melalui tayangan visual.

Pembelajaran PAI materi sujud sangat penting dikembangkan melalui pembelajaran berbasis video tutorial sebab materi ini memiliki urgensi yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter seperti syukur dan tawaduk dapat terefleksikan dari kebiasaan seseorang melakukan sujud. Dengan demikian, materi sujud ini sangat penting diajarkan dan dibiasakan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang menarik dan menginspirasi yang pada tahapan berikutnya secara faktual mampu meningkatkan prestasi belajar mereka.

Video tutorial sebenarnya adalah media berbasis audiovisual yang berisi penjelasan materi pembelajaran yang bersifat aplikatif. Peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan suatu bahasan pembelajaran hanya dengan melalui video tutorial ini. Video tutorial tentang pelaksanaan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah telah banyak diproduksi dan dipublikasi secara *online*, namun belum dilakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaannya dalam proses pembelajaran PAI. Untuk itu, menarik dilakukan penelitian yang bersifat eksperimen untuk menguji sejauh mana video tutorial sujud ini berpengaruh terhadap penguasaan materi sujud oleh peserta didik khususnya di SMP Negeri 5 Patampanua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara gamblang berkaitan dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan dan kondisi riil yang dihadapi PAI, maka dapat diidentifikasi beberapa persoalan yang relevan:

1. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah belum maksimal berbasis pada teknologi informasi.
2. Penerapan media konvensional yang terbatas pada buku cetak pembelajaran kurang efektif dalam meningkatkan penguasaan materi oleh peserta didik.
3. Media video tutorial belum diketahui pengaruhnya dalam meningkatkan penguasaan materi sujud di SMP Negeri 5 Patampanua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguasaan materi sujud sebelum penggunaan video tutorial pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua?
2. Bagaimana penguasaan materi sujud setelah penggunaan video tutorial pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua?
3. Bagaimana Efektivitas penggunaan video tutorial dalam meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua?

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Beberapa variabel dalam penelitian ini penting dijelaskan untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi terhadap judul penelitian. Untuk itu, berikut ini dikemukakan definisi operasional penelitian:

a. Video Tutorial

Video tutorial merupakan media audiovisual yang berisi tata cara melakukan atau penjelasan praktis dari materi pembelajaran. Konten media ini berkaitan dengan salah satu materi dalam pembelajaran PAI kelas VIII pada

Kompetensi Dasar (KD) 3.10 dan 4.10 tentang memahami dan mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Media ini diperoleh dari beberapa sumber *online* (*youtube*) yang telah diproduksi dipublikasi baik oleh individu maupun organisasi. Konten video tutorial telah ditelaah dan sesuai dengan materi pada buku paket yang dikeluarkan oleh Kemendikbud edisi revisi 2017.

b. Penguasaan Materi

Penguasaan materi adalah berkaitan dengan tingkat pemahaman konsep dan prosedur oleh peserta didik berkaitan dengan materi PAI pada Kompetensi Dasar (KD) tentang memahami dan mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Proses yang ditempuh untuk memperoleh nilai penguasaan peserta didik dilakukan dengan instrumen tes. Pelaksanaan tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes sebelum pembelajaran dilakukan (*pretest*) dan tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan video tutorial (*posttest*). Perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dijadikan dasar untuk memberikan kesimpulan terhadap efektivitas penggunaan video tutorial ini dalam proses pembelajaran PAI pada materi sujud.

c. Materi Sujud

Materi sujud merupakan salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran PAI pada tingkat SMP kelas VIII yang mengacu pada kurikulum 2013. Fokus yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar (KD) 3.10 tentang memahami tata cara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah serta KD 4.10 tentang mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Kompetensi dasar ini termasuk dalam ranah pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mampu mempraktikkan tata cara sujud dengan benar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Deskripsi hasil penguasaan materi oleh peserta didik sebelum menggunakan media pembelajaran berbasis video tutorial dalam pembelajaran PAI pada kompetensi dasar memahami dan mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.
2. Deskripsi hasil penguasaan materi oleh peserta didik setelah menggunakan media pembelajaran berbasis video tutorial dalam pembelajaran PAI pada kompetensi dasar memahami dan mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.
3. Analisis peningkatan penguasaan peserta didik pada materi sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah di SMP Negeri 5 Patampanua.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu adalah:

1. Untuk mengetahui penguasaan materi sujud sebelum penggunaan video tutorial pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua.
2. Untuk mengetahui penguasaan materi sujud setelah penggunaan video tutorial pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua.
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan video tutorial dalam meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu sejauh yang diperoleh penting dikemukakan dalam kerangka melihat eksistensi penelitian ini, baik dari segi orisinalitas penelitian maupun urgensi penelitian ini dalam kerangka kerja ilmiah dan akademik. Beberapa kajian terdahulu yang relevan, yaitu: *Pertama*, Penelitian berjudul *Korelasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video dengan Motivasi Belajar Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah DDI Sokang Kabupaten Pinrang*. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan oleh guru sehingga penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Sementara hasil lain yang disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan media video di MI DDI Sokang masih berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, penelitian ini menyatakan adanya korelasi positif antara penggunaan video dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MI DDI Sokang Kabupaten Pinrang.²³

Kedua, Penelitian berjudul *Penerapan Media Pembelajaran Video Dalam Pencapaian Tujuan Instruksional Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Madani Berau*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh simpulan bahwa peranan media video dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam memperkuat ingatan peserta didik dan ketertarikannya dalam

²³Darmawati Udding, "Korelasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video dengan Motivasi Belajar Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah DDI Sokang Kabupaten Pinrang" (Parepare, STAIN Parepare, 2017).

mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan video berdampak pula pada peningkatan kreativitas peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.²⁴

Ketiga, Penelitian berjudul *Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Compact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dengan bantuan media pembelajaran Video dapat meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik di bandingkan perlakuan ini diberikan. Pada aspek lain, penerapan PBL dan video pembelajaran juga signifikan meningkatkan motivasi belajar sehingga berpengaruh signifikan dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik.²⁵

Hasil-hasil penelitian yang diuraikan di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini kaitannya dengan pemanfaatan media audiovisual berupa video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan penelitian terdahulu ini dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini. Meski demikian, fokus yang berbeda dari penelitian ini karena video yang diuji coba adalah video yang berjenis tutorial, bukan video pembelajaran pada umumnya. Video tutorial lebih spesifik pada tayangan audiovisual yang kontennya berkaitan dengan tata cara melakukan suatu kompetensi dasar yang berkaitan dengan aspek pemahaman dan keterampilan. Selain itu, materi yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada materi sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah di mana materi ini belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki titik fokus yang berbeda

²⁴Anik Matus Sholihah, "Penerapan Media Pembelajaran Video Dalam Pencapaian Tujuan Instruksional Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Madani Berau" (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), <http://eprints.umm.ac.id/41143/1/NASKAH.pdf>.

²⁵Anis Yuliasutik, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Compact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi)" (PhD Thesis, Surakarta, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2010).

dengan penelitian terdahulu baik berkaitan dengan jenis media yang diuji coba maupun fokus materi pembelajaran yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pada konteks inilah maka penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian ilmiah sebelumnya dan juga dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran PAI di sekolah.

2. Referensi yang Relevan

Referensi lain yang juga relevan dengan masalah penelitian ini penting dikemukakan seperti hasil penelitian yang telah dipublikasi ke dalam beberapa jurnal ilmiah, antara lain.

- a. Artikel berjudul *Pengembangan Video Pembelajaran Tutorial Sujud Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video tutorial yang dikembangkan dan diuji coba dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi sujud terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.²⁶
- b. Artikel berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Pelajaran PAI di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang*. Penelitian menemukan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran PAI pada materi “Pengurusan Jenazah” berdampak signifikan dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menyarankan pentingnya penggunaan video dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.²⁷

²⁶Eni Fariyatul Fahyuni dan Wilna Aini, “Pengembangan Video Pembelajaran Tutorial Sujud pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (25 Mei 2019): h. 43, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2116>.

²⁷Feri Ardiansah, “Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Pelajaran PAI di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang,” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang* 2, no. 1 (2019): 8.

- c. Artikel berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia di SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas*. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan multimedia seperti video maupun gambar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam direspons sangat positif oleh peserta didik. Pada umumnya peserta didik lebih tertarik, fokus, dan tidak mengantuk dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan bercerita. Dengan demikian, penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran seperti video bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.²⁸
- d. Artikel berjudul *Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Peningkatan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan multimedia interaktif *power point* yang salah satu kontennya adalah video pembelajaran efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran akidah akhlak.²⁹

B. Landasan Teori

1. Video Tutorial

Video tutorial merupakan media yang berbasis pada audiovisual yang merupakan instrumen yang disusun dan diorganisir dengan perpaduan mekanis antara pesan-pesan yang berbasis pada audio dan visual.³⁰ Dengan demikian, penggunaan media berbasis audiovisual jelas memadukan penggunaan berbagai piranti teknologi digital seperti pemanfaatan video, gambar, film, layar, LCD

²⁸Illa Marfiani dan Ibnu Hasan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia di Smk Muhammadiyah Somagede Banyumas," *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, h. 127.

²⁹Yuslinda, "Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Peningkatan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (17 Desember 2018): 129–38, <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.495>.

³⁰Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT*, h. 75.

proyektor, dan lain sebagainya. Pemanfaatan video tutorial ini semakin semarak dilakukan oleh institusi pendidikan maupun pembelajaran informal termasuk pembelajaran jarak jauh.

Sementara makna tutorial sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti (1) bimbingan kelas oleh seorang pengajar (tutor) untuk seorang mahasiswa atau sekelompok kecil mahasiswa, (2) pengajaran tambahan melalui tutor, (3) buku, film program komputer yang memberikan informasi praktis tentang masalah tertentu, dan (4) berkenaan dengan tutor.³¹

Perpaduan kata video dan tutorial memberikan pemahaman baru yang dapat disimpulkan sebagai media audiovisual yang kontennya berisi bahan atau materi pembelajaran tentang cara atau prosedur melakukan sesuatu. Video tutorial didesain dalam rangka membimbing peserta didik melakukan atau mempraktikkan suatu materi yang berisi tata cara atau tahapan dalam melaksanakan sesuatu. Media ini tentunya dapat membantu peserta didik, baik dalam kelas belajar bersama peserta didik lainnya, maupun dalam konteks belajar mandiri yang dilakukan di luar kelas.

Video tutorial sebagai bagian dari media audiovisual memiliki beberapa ciri antara lain: (1) media audiovisual biasanya dalam bentuk linear; (2) menyajikan konten visual yang dinamis; (3) digunakan sesuai dengan rancangan awal yang telah ditetapkan oleh pembuatnya; (4) merupakan pengejawantahan dari gagasan yang bersifat abstrak; dan (5) dikembangkan berdasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat *behaviorisme* dan kognitif;³²

Potensi penggunaan video tutorial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tentunya tidak terlepas dari beberapa pandangan yang sudah mapan

³¹Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

³²Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT*, h. 73.

berkaitan dengan peranan media pada umumnya dan media berbasis audiovisual pada khususnya. Salah satu teori yang paling baik menggambarkan kemampuan berbagai instrumen pembelajaran dalam memberikan penguatan dalam proses pembelajaran adalah teori kerucut pengalaman (*cone of experience*) dari Edgar Dale. Ada delapan tingkatan proses belajar yang tersusun dari konkret ke abstrak, yaitu: pengamatan langsung, benda tiruan, dramatisasi, karyawisata, televisi, gambar hidup, gambar diam, dan lambang visual.³³

Pengalaman langsung adalah tahapan belajar yang paling konkret dan paling efektif dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Namun tidak semua hal bisa dan dapat dilakukan dan dialami oleh peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran. Materi yang sulit dialami langsung oleh peserta didik tentu memerlukan media yang membantu atau menjembatani agar pemahaman dan pengetahuan dapat diberikan. Sebagai contoh, materi yang berkaitan dengan pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah misalnya, tentunya tidak semua peserta didik memiliki kemampuan finansial untuk mengalami langsung untuk mengerti dan memahami tata cara pelaksanaannya. Selain itu, sebelum berangkat melaksanakannya maka perlu ada pengetahuan lebih awal oleh peserta didik. Pada konteks ini maka pembelajaran Haji dan Umrah harus memanfaatkan media berbasis audiovisual yang memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai tata cara pelaksanaannya salah satu bentuknya adalah penggunaan video tutorial. Begitu pula dalam pelaksanaan pembelajaran sujud yang tentunya akan lebih efektif diajarkan melalui video tutorial yang berisi cara dan tahapan-tahapan pelaksanaannya secara detail.

Video tutorial merupakan media yang dirancang dengan memadukan unsur-unsur gambar dan suara untuk menggambarkan atau menyampaikan

³³Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 11.

informasi tentang suatu materi atau objek kepada khalayak. Video telah banyak digunakan dalam berbagai keperluan baik yang tujuannya hanya bersifat hiburan, informasi, maupun untuk tujuan pendidikan. Melalui video seseorang dapat menyampaikan informasi, menerangkan sesuatu, menyajikan tata cara melakukan sebuah keterampilan, dan lain sebagainya.

Penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keunggulan yang spesifik dibandingkan dengan media jenis lainnya. Keuntungan penggunaan video tutorial itu antara lain: *Pertama*, video menjadi sumber belajar yang sangat baik dalam membantu bahan bacaan yang dimiliki oleh peserta didik. Banyak hal yang menjadi abstrak jika hanya dijelaskan dengan menggunakan teks saja, tetapi jika disandingkan dengan video tutorial akan menjadi lebih jelas. Misalnya cara kerja jantung ketika berdenyut.

Kedua, video dapat menyajikan informasi secara cepat dan dapat diulang untuk memperjelas penyajian. Misalnya, langkah-langkah melakukan suatu pekerjaan atau membuat sebuah benda. Hal ini dapat dipahami dengan beberapa video tutorial tentang melaksanakan atau mempraktikkan wudu, tayamum, salat, dan lain sebagainya.

Ketiga, video tutorial mampu menanamkan nilai-nilai sikap dan segi afektif lainnya. Misalnya, video tentang bahaya sebuah penyakit atau virus akan menjadi media yang sangat baik menanamkan nilai-nilai pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

Keempat, video tutorial dapat menjadi bahan yang menjembatani terjadinya diskusi dan komunikasi antar peserta di dalam sebuah kelompok. Hal ini memungkinkan dilakukan karena media dapat memuat informasi yang kaya dan beragam perspektif dan informasi, sebagaimana slogan banyak orang bahwa media dapat menjadi jendela dunia yang dapat dibawa ke dalam kelas.

Kelima, video tutorial menjadi media yang sangat efektif untuk menunjukkan hal-hal penting kepada peserta didik yang sulit disaksikan secara langsung, baik karena pertimbangan waktu dan tempat, maupun karena faktor dampak dari peristiwa itu. Misalnya, untuk menjelaskan bagaimana proses meletusnya gunung atau lahar gunung merapi bisa dilakukan dengan tayangan visual.

Keenam, media video tutorial dapat digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran. Dapat digunakan dalam kelompok kecil, kelompok besar, heterogen, maupun kelompok homogen.

Ketujuh, video tutorial memiliki kemampuan merekam yang sangat efektif dalam menampilkan informasi yang harusnya ditonton selama seminggu menjadi hanya beberapa menit atau detik. Misalnya, kejadian mekarnya sebuah bunga dapat direkam dan diputarkan di dalam kelas pembelajaran.³⁴

Penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan beberapa prinsip umum penggunaan media sehingga lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Video tutorial yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan yang diproyeksikan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Tayangan yang disaksikan oleh peserta didik tidak dimaksudkan sekedar hiburan semata, tetapi mengarah pada proses pembelajaran untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Selain itu, keterkaitan antara materi yang akan disampaikan dengan media video tutorial yang dipilih oleh guru harus kuat, sehingga diperlukan kejelian pendidik untuk memilih dan menyiapkan media yang betul-betul berhubungan dengan isi materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa video tutorial yang dipilih oleh guru untuk

³⁴Arsyad, h. 49.

dimanfaatkan dalam proses pembelajaran harus memperhatikan tingkat efisiensi dan efektivitas yang sangat tinggi. Media yang terlalu mahal belum tentu lebih efektif dibandingkan dengan media yang murah dan sederhana dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pemanfaatan video tutorial dalam proses pembelajaran pun perlu memperhatikan metode yang relevan agar tidak bias terhadap strategi pembelajaran. Langkah-langkah yang terdapat dalam metode pembelajaran harus didesain sebaik mungkin dan memastikan bahwa media yang akan disajikan kepada peserta didik mendapat porsi waktu yang cukup dalam salah satu tahapan atau langkah pembelajaran. Tahapan pembelajaran menjadi alur yang sistematis yang menjadi patokan dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas.

Guru dapat memilih beberapa metode yang relevan dengan penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, metode *discovery learning* dapat dipilih karena memiliki lima tahap dalam proses penerapannya yang dapat diintegrasikan penggunaan video tutorial. Kelima tahapan tersebut harus dicermati dengan baik oleh pendidik agar efektif menempatkan pada tahap-tahap mana saja video tutorial diintegrasikan secara langsung. Tahapan stimulus maupun tahapan eksplorasi materi pembelajaran bisa menjadi alternatif yang digunakan dalam mengaplikasikan media pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengaplikasikan video tutorial dalam pembelajaran di samping ketepatan dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang relevan menjadi prinsip yang sangat penting dalam menerapkan media ini dalam proses pembelajaran. Apabila metode dan media tidak sejalan dan searah maka proses pembelajaran yang dirancang oleh guru tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan efektif. Guru penting melakukan refleksi dan

analisa pembelajaran melalui eksplorasi berbagai metode pembelajaran aktif yang sangat membuka ruang dimasukkannya media ke dalam proses pembelajaran itu.

Teori belajar yang sinergis dengan penggunaan video tutorial sangat banyak salah satu yang paling mutakhir saat ini adalah teori konstruktivisme. Pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme mengarahkan peserta didik untuk tidak bersifat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, melainkan menjadi lebih aktif membangun sendiri pemahaman setelah mendapatkan pembelajaran melalui media seperti video tutorial. Posisi media dalam konsep pembelajaran konstruktivisme berperan sebagai stimulus, sumber belajar, dan media yang menginspirasi peserta didik untuk membangun pemahamannya terhadap materi yang hendak dipelajari.

Pembelajaran konstruktif memandang bahwa ilmu pengetahuan diperoleh seseorang melalui interaksinya dengan berbagai sumber termasuk lingkungan sekitar yang dipahami dan digunakan untuk membangun pemahaman baru. Pembelajaran berlangsung secara lebih konkret misalnya melalui penggunaan media yang mampu menjembatani antara konsep yang terlalu abstrak menjadi lebih konkret dalam pemahaman peserta didik. Pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik adalah merupakan hasil kerja aktif seorang peserta didik dalam memberi makna kehidupan serta bagaimana mereka mengatasi konteks persoalan.³⁵ Persoalan nyata yang dihadapi oleh peserta didik menjadi modal awal yang akan menjadi basis membangun pemahaman dan pengetahuan baru.

Pada konteks teori pembelajaran konstruktivisme menganut dua sisi, yakni kegiatan belajar dan mengajar (*learning and teaching process*). Proses belajar merupakan kerja aktif mengonstruksi makna, baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisik, ataupun bentuk lainnya. Von Glasersfeld menyatakan, bahwa

³⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 262.

belajar tidak saja dalam bentuk hubungan stimulus-respons yang bersifat behavioristik, namun belajar harus bersifat konstruktif yang mengharuskan adanya kontrol dan pengaturan diri untuk membentuk struktur konseptual melalui proses refleksi dan abstraksi. Fosnot memperkuat, bahwa target belajar lebih diarahkan pada pengembangan konsep dan pengetahuan mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan.³⁶

Pandangan konstruktivisme menjelaskan bahwa proses pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, Proses pembelajaran yang dilaksanakan merupakan proses yang bertujuan untuk melahirkan dan membentuk makna. Proses pembentukan makna itu dapat terjadi sebab peserta didik berinteraksi dengan berbagai sumber baik yang berbentuk teks, visual, maupun melalui perasaan yang dialami. Proses konstruksi sesungguhnya adalah proses yang berlangsung terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan baru, diadakan lagi konstruksi atas makna lama yang sudah ada. Proses konstruksi yang bersifat kontinu inilah yang akan memperkuat dan memperkaya pemaknaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Kedua, Proses belajar tidak sekedar proses koleksi fakta, melainkan lebih pada sebuah pengembangan pemikiran dengan membuat pemaknaan baru terhadap sesuatu. Dengan demikian, perkembangan makna adalah proses yang dituju dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Ketiga, Terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik dipicu oleh keadaan atau skema yang tidak seimbang (*disequilibrium*) yang melahirkan keraguan. Berangkat dari kondisi inilah, peserta didik tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi pemahaman awal yang telah dimilikinya dengan menggali sumber-sumber terbaru yang pada akhirnya akan melahirkan makna

³⁶Elizabeth Murphy, "Constructivism: From Philosophy to Practice.," 1997, h. 8, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED444966.pdf>.

yang lebih baru. Proses inilah yang berlangsung secara kontinu dalam konsep pembelajaran konstruktivisme yang menjadi medium lahirnya dan berkembangnya pengetahuan baru.

Keempat, Peserta didik akan dipengaruhi pemahamannya melalui hasil interaksinya dengan lingkungan fisik. Dalam konteks inilah media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebab materi yang sifatnya abstrak akan lebih konkret melalui instrumen visual maupun audiovisual.

Kelima, Prestasi belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui oleh peserta didik, konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.³⁷

Proses belajar merupakan aktivitas yang lebih bersifat organis untuk menemukan sesuatu, bukan proses mekanis untuk mengoleksi fakta. Belajar merupakan perkembangan pemikiran untuk membuat struktur pengertian atau konsep yang berbeda dari sebelumnya. Peserta didik harus dibiasakan untuk membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Peserta didik harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Belajar pada tahap awal memang sifatnya bersifat individual di mana peserta didik secara pribadi membangun dan membentuk sendiri pengetahuannya. Selanjutnya, terjadi integrasi dan kolaborasi dengan teman kelompok yang potensial memperkuat pemaknaan terhadap materi pembelajaran. Hasil interaksi dengan temannya, peserta didik dapat membangun skema baru dari skema lama

³⁷Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 57.

yang telah dimilikinya. Melalui tindakan kolaboratif dalam belajar, memberikan ruang kepada peserta didik untuk saling mengkritisi dan membangun pemahaman yang lebih luas dan kaya perspektif. Proses inilah yang akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bernilai dibandingkan dengan proses pembelajaran tanpa adanya dialog dan interaksi dengan sesama peserta didik.³⁸

Peserta didik harus bersifat aktif dan tidak boleh pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hanya dengan kerja aktiflah maka pengetahuan baru didapatkan oleh peserta didik.³⁹ Media akan menjadikan peserta didik aktif menggali dan mengeksplorasi materi pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran harus berlangsung secara interaktif dimediasi melalui beragam media yang juga bersifat interaktif. Selain itu, kegiatan peserta didik secara pribadi dalam mengelola bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar peserta didik sanggup membangun pengetahuannya.⁴⁰

Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Hal ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Menurut konstruktivisme, peserta didik sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi peserta didik yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan

³⁸Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 145.

³⁹A. Poedjiadi, *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik* (Bandung: Yayasan Cendrawasih, 1999), h. 61.

⁴⁰Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 143.

ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.⁴¹

Menurut kaum konstruktivisme, guru berperan membantu peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar proses konstruksi pengetahuan. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri.⁴² Prinsip ini mengarah pada pembelajaran yang membebaskan dan memberikan kemandirian kepada peserta didik untuk melahirkan pemikiran baru. Proses pembelajaran bukanlah proses pemberian pengetahuan secara instan dari seorang guru kepada peserta didik, melainkan proses aktif yang mendorong peserta didik secara alamiah membentuk ilmu dan pengetahuan yang lebih bermakna. Proses dialektika pemikiran itu dapat berlangsung dengan baik.

Mengajar dalam pandangan konstruktivisme diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.⁴³ Von Glasersvelt menyatakan bahwa pengajar/guru memainkan peran sebagai bidan dalam melahirkan pemahaman dan bukan sebagai montir dalam mentransfer pengetahuan. Peran mereka bukan menyalurkan pengetahuan tetapi memberi peserta didik kesempatan dan mendorong mereka untuk membangun pengetahuan. Meyer menjelaskan, para pengajar/guru berperan sebagai pembimbing dan peserta didik sebagai pembangun pengertian.⁴⁴ Menurut A. Battencourt, sebagaimana dikutip Suparno, mengajar adalah partisipasi peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan,

⁴¹Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 62.

⁴²Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 59.

⁴³Wesley A. Hoover, "The Practice Implications of Constructivism - SEDL Letter, Constructivism, Volume IX, Number 3, August 1996," *SEDL Letter* Volume IX, no. Number 3 (Agustus 1996), <http://www.sedl.org/pubs/sedletter/v09n03/practice.html>.

⁴⁴Murphy, "Constructivism: From Philosophy to Practice", h. 7.

bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi.⁴⁵ Pembelajaran konstruktivisme mengarahkan peserta didik untuk berpikir divergen dan kritis terhadap permasalahan yang dibahas dalam proses pembelajaran. Keberanian peserta didik mengemukakan pandangan dan pemikirannya sangat dihargai dan dihormati dalam proses pembelajaran konstruktivisme. Persoalan apakah pemikiran dan pandangan peserta didik itu belum sempurna, tidaklah menjadi satu-satunya pusat perhatian sebab proses pembelajaran sangat dihormati dalam pembelajaran konstruktivisme.

2. Penguasaan Materi

Penguasaan materi adalah tingkat pemahaman peserta didik yang berkaitan dengan pemahaman konseptual dan prosedural. Sedangkan pemahaman peserta didik terkait dengan pengetahuan yang sifatnya konseptual terkait dengan kemampuan anak dalam melakukan klasifikasi, kategorisasi, dan pengetahuan tentang struktur. Semua unsur-unsur dalam pemahaman konseptual bersinergi dalam membentuk penguasaan anak terkait dengan konsep pembelajaran yang dipelajari.⁴⁶

Sedangkan penguasaan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan seorang peserta didik melakukan sesuatu yang berkaitan dengan keterampilan.⁴⁷ Pendapat senada dikemukakan oleh Anthony bahwa *“knowing how the strategy works or is implemented is called procedural knowledge.”*⁴⁸ Mengetahui bagaimana strategi bekerja atau digunakan disebut

⁴⁵Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, h. 65.

⁴⁶Widodo, “Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal,” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2006): 18–29.

⁴⁷Widoyoko Eko Putro, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 25.

⁴⁸Anthony J Rhem, *UML for Deceloping Knowledge Managements Systems* (New York: CRC Press, 2006), h. 44.

pengetahuan prosedural. Berdasarkan kedua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana seseorang menguasai sebuah keterampilan. Keterampilan dalam konteks ini adalah kemampuan peserta didik melakukan tata cara yang berkaitan dengan praktik materi pembelajaran.

Secara teoretis, penguasaan materi senantiasa berangkat dari konsep *taksonomi bloom* yang membagi kompetensi pembelajaran dalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif,⁴⁹ ranah afektif,⁵⁰ dan ranah psikomotor.⁵¹ *Pertama*, ranah kognitif atau pengetahuan. Ranah ini berkaitan dengan kecerdasan dalam berpikir secara kritis dan mengelola informasi menjadi sebuah pengetahuan. Pada ranah ini, proses berpikir terdiri atas enam tingkatan mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi, yaitu: (1) Pengetahuan, hafalan, ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) penilaian. *Kedua*, ranah sikap atau afektif. Ranah ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku atau sikap peserta didik. Ada lima tingkatan belajar dalam ranah ini, yaitu: (1) menerima atau memperhatikan, (2) menanggapi, (3) menilai atau menghargai, (4) mengorganisasikan, dan (5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. *Ketiga*, ranah keterampilan atau psikomotor. Pada domain ini mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik yang berkaitan pada aspek keterampilan atau kemampuan bertindak dari peserta didik setelah menerima pengalaman belajar tertentu.⁵²

⁴⁹Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Objectives, Cognitif Domain* (New York: David McKay Company, 1956), h. 59.

⁵⁰Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1974), h. 89.

⁵¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 57.

⁵²Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 27.

Proses pembelajaran tidak berhenti atau hanya terbatas pada salah satu ranah saja, melainkan semua ranah harus menjadi titik perhatian. Peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik oleh pendidik adalah yang memiliki kecerdasan kognitif yang baik, mantap dalam kecerdasan sikap baik sosial maupun religius, dan memiliki kecakapan atau keterampilan dalam melakukan sesuatu.

Penguasaan materi oleh peserta didik dalam berbagai ranah untuk pengembangan kompetensi ditentukan oleh beberapa faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal tentu berkaitan dengan keadaan dan kondisi peserta didik berkaitan dengan potensi yang sudah dimilikinya. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan dukungan dari luar diri peserta didik yang sangat mempengaruhi potensi internal yang dimilikinya. Faktor yang mempengaruhi peserta didik yang bersumber dari dalam dirinya terbagi atas tiga bagian yaitu: faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor kematangan. *Pertama*, faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik pada seorang peserta didik. Kondisi fisik yang lemah atau sakit apalagi cacat tentu sangat berpengaruh pada kematangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang berpengaruh pada tingkat kognitifnya. Pada konteks ini relevan konsep filosofis tentang akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat dan tubuh yang sehat terdapat pada hati yang sehat.

Kedua, faktor psikologis meliputi intelegensia, perhatian, sikap peserta didik, bakat, minat, dan motivasi. Faktor-faktoe ini dapat dijelaskan: (a) Intelegensi berkaitan dengan potensi berpikir dan daya nalar peserta didik yang berkorelasi dalam meningkatkan dan mengembangkan tujuan belajar yang dilakukannya, kemampuan ini menyumbang tingkat keberhasilan dan kesuksesan

peserta didik;⁵³ (b) faktor perhatian atau kemampuan fokus peserta didik terhadap proses dan materi pembelajaran. Pada konteks ini, pembelajaran harus didesain secara menarik agar proses pembelajaran menginspirasi peserta didik dalam mengikuti dan memahami materi pembelajaran;⁵⁴ (c) faktor sikap atau afektif peserta didik. Pada konteks ini pembelajaran harus menjadi wadah untuk mengembangkan potensi kejiwaan peserta didik untuk mengembangkan karakter positif dan menekan munculnya karakter negatif yang berpotensi destruktif terhadap kejiwaannya; (d) bakat adalah kemampuan yang dimiliki sebagai potensi yang menentukan keunggulan dalam dirinya dan menjadi kekuatan mendasar bagi seorang anak. Mengembangkan bakat peserta didik perlu dilakukan secara alamiah melalui pendekatan-pendekatan personal dan menghindari cara-cara paksaan yang cenderung merusak potensi yang dimiliki seorang peserta didik; (e) minat berkaitan dengan ketertarikan seorang peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat peserta didik ini sangat beragam bergantung pada kecenderungan alamiah yang dimilikinya. Ada peserta didik yang berminat dalam bidang olah raga, ada pula pada bidang seni, serta pada bidang lainnya seperti petualangan. Kecenderungan bidang-bidang ini tentunya harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan proses pembelajaran;⁵⁵ dan (d) motivasi atau dorongan kuat dari dalam dan dari luar diri seorang anak. Faktor dari dalam disebut dengan faktor intrinsik yang berkaitan dengan kesadaran yang secara alamiah timbul dalam diri seseorang, sementara faktor yang berasal dari luar

⁵³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 52.

⁵⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 129-130.

⁵⁵E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 194.

disebut dengan faktor ekstrinsik misalnya adanya dorongan dari orang lain, adanya kompetisi, pemberian hadiah maupun sanksi.⁵⁶

Ketiga, faktor kematangan fisik maupun psikis.⁵⁷ Peserta didik yang sudah memiliki kematangan yang sudah baik akan mempengaruhi hasil belajarnya. Selanjutnya adalah kesiapan peserta didik juga berkaitan dengan faktor kematangan dalam mengikuti proses belajar. Selain faktor kematangan dan kesiapan, juga yang berpengaruh adalah faktor kelelahan fisik dan kelelahan psikis dari seorang anak yang akan berpengaruh terhadap kualitas belajarnya yang pada tahapan selanjutnya berdampak pada hasil belajar seorang anak.

Selain faktor internal yang berpengaruh terhadap pembelajaran, juga terdapat faktor eksternal seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga faktor ini oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh utama pendidikan, disebut dengan istilah trilogi pendidikan. Trilogi yang dicetuskan oleh Ki Hajar ini memandang bahwa keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat berperan dalam membangun karakter dan sikap anak didik.⁶² Sinergitas dari ketiga elemen, keluarga, masyarakat, dan sekolah harus dijaga dalam proses pendidikan bangsa. Sekolah tidak bisa diberi beban sepenuhnya dengan mengabaikan tanggungjawab keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi elemen pertama dan utama tempat di mana seorang anak menemukan identitasnya sebagai manusia. Kegagalan pendidikan keluarga dan rapuhnya tatanan masyarakat yang beradab memberi implikasi yang sistemis terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Sekolah sebagai tempat sosialisasi kedua setelah keluarga dan

⁵⁶Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 26-27.

⁵⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*, h. 135-137.

masyarakat memiliki keterbatasan-keterbatasan yang harus ditutupi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.⁵⁸

Rendahnya penguasaan materi peserta didik, baik dari berbagai aspek terutama aspek afektif bisa dipahami sebagai fenomena rapuhnya peran keluarga dalam membentengi anak-anaknya dari pengaruh global yang setiap saat mengancam. Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat tidak hanya membawa kebaikan dalam perkembangan kehidupan, tetapi pada saat yang sama membawa dampak dan pengaruh buruk yang harusnya mampu diwaspadai oleh orang tua. Lemahnya institusi keluarga diyakini oleh kebanyakan sosiolog sebagai penyebab mendasar munculnya kebobrokan moralitas yang melanda bangsa kita dewasa ini.⁶³

Lingkungan masyarakat memiliki tanggungjawab yang sama dan tak kalah pentingnya dengan institusi keluarga dalam membangun moralitas dan karakter generasi muda yang berdampak pada hasil belajar dan prestasi di bidang pendidikan. Masyarakat adalah ruang sosialisasi yang lebih luas bagi seorang anak. Interaksi anak dengan berbagai kalangan dari latar belakang yang berbeda-beda baik agama, budaya, tradisi, dan bahasa akan berlangsung secara alamiah. Dalam konteks inilah dibutuhkan tatanan masyarakat yang bermoral dan beradab sebagai wahana tumbuhnya generasi muda yang berprestasi dan berakhlak mulia.

Indikator penguasaan materi yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kompetensi kognitif dan keterampilan. Kedua kompetensi ini mengacu pada indikator ketuntasan belajar pada KD 3.10 dan 4.10 kurikulum 2013 pada materi sujud syukur, sahwi, dan tilawah. Secara detail indikator pada kedua KD ini sebagaimana tertuan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah: (1) Mengidentifikasi tata cara sujud

⁵⁸Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2009), h. 184.

syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi; (2) Mengidentifikasi dalil *naqli* mengenai sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi; (3) Merumuskan prosedur praktik pelaksanaan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi; dan (4) Mendemonstrasikan praktik pelaksanaan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi. Keempat indikator ini menjadi standar untuk mengetahui peningkatan penguasaan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII terkait dengan materi sujud.

3. Pembelajaran PAI tentang Sujud

Menurut Pusat Kurikulum (Puskur) Kemendikbud, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁹

Pengertian Pendidikan Agama Islam terdapat pula dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 1, yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁶⁰

⁵⁹Alfauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Pres, 2015), h. 9.

⁶⁰Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab,” 2013, h. 3, http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_912_13.pdf.

Berdasarkan kebijakan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat adalah pendidikan yang bermuara pada tiga ranah yaitu dalam rangka pengembangan kecerdasan pengetahuan peserta didik, kecerdasan sikap, dan kecerdasan keterampilan.

Definisi pendidikan secara umum sangat sejalan dengan definisi pembelajaran PAI sebagaimana dijelaskan di atas. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶¹

Penjelasan ini memberikan pengertian bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai modal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi salah satu kegiatan yang dirancang dengan penuh kesadaran oleh umat manusia dengan memberikan bantuan dan bimbingan kepada generasi muda. Bimbingan dan pengajaran yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan kognitif tetapi juga berkaitan dengan kecerdasan sikap dan keterampilan. Pembelajaran diberikan kepada peserta didik sebagai generasi muda yang diharapkan menjadi insan yang paripurna dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari anggota masyarakat yang lebih luas.

Proses pelaksanaan pendidikan sebagai instrumen pengembangan dan perubahan bagi peserta didik tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa

⁶¹UU Sisdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 3.

melainkan melalui berbagai tahapan dan proses yang kontinu. Cakupan pelaksanaan pendidikan pun tidak hanya mencakup sebagian dari aspek kehidupan manusia, tetapi harus menjangkau dua aspek utama, yaitu aspek rohaniah dan jasmaniah. Oleh sebab itu, untuk mencapai kematangan diri, generasi muda harus dibimbing tahap demi tahap dengan penuh kesabaran untuk sampai pada tujuan yang diharapkan. Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan tidak akan sampai pada kesempurnaan hidup tanpa melalui proses yang panjang. Proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengembangkan generasi muda ke arah optimal kemampuannya demi terbentuknya *insan kamil* sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁶²

Pada prinsipnya pendidikan merupakan sistem yang dirancang dengan penuh pertimbangan dan sistem yang benar-benar sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk kemandirian peserta didik. Ki Hajar Dewantara memberikan penegasan, bahwa pendidikan pada intinya adalah proses bimbingan dari seorang guru kepada peserta didik hingga mencapai perkembangan yang maksimal sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.⁶³

Penjelasan mengenai pengertian pendidikan agama Islam juga dapat diperoleh dari berbagai pandangan ahli yang terangkum dalam penjelasan Mahfud, sebagaimana berikut ini: (1) menurut Arifin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim untuk memberikan bimbingan kepada generasi muda agar fitrah kemanusiaannya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai agama, (2) menurut pandangan Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi

⁶²Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 2000), h. 11.

⁶³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 28.

muslim, dan (3) menurut Abudin Nata, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam.⁶⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PAI adalah aktivitas pembelajaran dan pendidikan yang secara sadar dan dengan penuh tanggung jawab diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat secara luas yang memiliki tujuan sangat mulia dalam mengembangkan berbagai potensi yang secara fitrah telah dimiliki oleh peserta didik. Kaum dewasa memiliki kewajiban yang berkaitan dengan terselenggaranya sebuah sistem pendidikan dan pembelajaran yang menjamin terjadinya penanaman pengetahuan, nilai-nilai karakter, dan keterampilan yang sangat diperlukan oleh generasi muda dalam melanjutkan cita-cita dan harapan generasi tua dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara.

Muara dari penyelenggaraan PAI berbasis pada indikator pembelajaran dan pendidikan yang sangat terkait dengan konsep kecerdasan dalam rumusan *Taksonomi Bloom* dengan tiga domain kecerdasan, yaitu kecerdasan kognitif, kecerdasan afektif, dan kecerdasan psikomotor. Ketiga domain ini sangat sejalan dengan konsep pembelajaran PAI yang penjelasannya dapat dikaitkan dengan beberapa konsep dalam Al-Quran. Pada aspek pengetahuan atau pengembangan potensi kognitif dapat dikorelasikan dengan kandungan surah Al-Baqarah ayat 30-32 yang menceritakan tentang proses pemberian ilmu pengetahuan oleh Allah swt. kepada Nabi Adam a.s. Pada aspek sikap dapat dikaitkan dengan pembelajaran dari peristiwa pemberian wahyu oleh Allah swt. kepada Nabi Musa a.s. di bukit Sinai. Ketika itu Allah memerintahkan Musa untuk melepas kedua terompahnya karena ia sedang berada di tempat yang suci. Sementara kisah yang berkaitan

⁶⁴Mahfud dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 8.

dengan aspek keterampilan dapat dirujuk pada kisah Nabi Nuh a.s. yang dianugerahi oleh Allah swt. kemampuan atau keterampilan dalam mendesain sebuah perahu. Kecerdasan spiritual dan emosional juga dapat kita pelajari dari masing-masing kisah Nabi Yusuf a.s. yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya dari berbagai godaan wanita dan kisah Nabi Ayyub a.s. yang memiliki ketabahan dan kesabaran yang sangat luar bisa menerima cobaan penyakit yang diberikan kepadanya.⁶⁵

Istilah pendidikan dalam literatur Islam merujuk pada tiga konsep, yaitu: konsep tentang *al-tarbiyah*, konsep tentang *al-ta'lim*, dan konsep berkaitan dengan istilah *at-ta'dib*. Ketiga istilah ini memiliki korelasi yang sangat kuat antara satu dengan yang lain. Kata *al-tarbiyah* sepadan dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *ribbiyani*, dan *rabbani* yang bermakna bertambah, tumbuh, dan berkembang. Selanjutnya kata *al-ta'lim* bermakna proses pembelajaran dari seorang guru kepada peserta didiknya. Sementara kata *al-ta'dib* dapat diartikan dengan mendidik.⁶⁶

Menurut Nizar, dalam Amin, pendidikan agama Islam bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai hamba Allah swt. Terdapat tiga aspek yang menjadi perhatian pendidikan agama Islam yaitu aspek *jismiyah*, aspek *ruhiyyat*, dan aspek *aqliyyat*. Pada aspek *jismiyah* umat manusia harus diberikan penguatan dan pemberdayaan melalui pendidikan agar mampu mengemban amanah sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi ini. Selanjutnya, aspek *ruhiyyat* berkenaan dengan kemampuan manusia untuk menyelami ajaran Islam secara totalitas sebagai perwujudan dari konsep *'abdun*

⁶⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 319.

⁶⁶Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2012), h. 31-32.

atau hamba yang senantiasa taat kepada perintah Allah swt. Sementara tujuan *aqliyyat* adalah tujuan yang orientasinya pada pemberdayaan umat manusia melalui pengembangan potensi ilmu pengetahuan dan pemikiran dari peserta didik.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sistem pembelajaran yang memiliki konsep yang sangat holistik dan universal dalam upaya pengembangan potensi fitrah manusia. Pendidikan agama Islam tidak parsial dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan hanya memfokuskan pada satu aspek saja dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, namun pendidikan agama Islam memberikan perhatian yang sangat serius pada berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran. Konsep universalisme pendidikan agama Islam sejalan dengan berbagai konsep pengembangan kualitas umat manusia yang harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan agama Islam menjadi wahana yang sangat sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan modern yang menyeimbangkan antara aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Secara umum tujuan PAI dapat dikorelasikan dengan tujuan pendidikan nasional yang menjadi kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Selain itu, tujuan pendidikan tetap harus berkorelasi dengan tujuan instruksional dari penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan oleh institusi tersebut. Tujuan umum tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional. Menurut Arifin, upaya pemerintah dalam rumusan dan pelaksanaan kebijakan

⁶⁷Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 11.

mengarah pada tercapainya tujuan dan visi pendidikan nasional yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk sistem pembelajaran. Sistem dimaksud dilaksanakan melalui sekolah formal, non formal, maupun informal.⁶⁸

Selain tujuan umum pendidikan, terdapat pula tujuan akhir. Pada tujuan akhir, proses evaluasi dan penilaian tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang sangat erat kaitannya dengan falsafah dan kepercayaan seseorang. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan ideal yang merupakan implementasi dari tuntutan agama yang secara hakiki hanya dapat dinilai dan dievaluasi oleh Allah swt. sebab bersifat abstrak. Tujuan akhir pendidikan Agama Islam itu dapat dipahami dari firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Imran/3:102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

Abdur Rasyid ibn Abdil Azis menginterpretasi gagasan dan pemikiran beberapa tokoh seperti al-Gazali, al-Arabi dan Ibn Sina memberikan simpulan yang sangat baik tentang inti dari tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (*takarrub ila Allah*). Jalan terbaik untuk *takarrub* kepada Allah swt. adalah melalui pemantapan akhlak dan pengembangan pola pikir yang mampu mengombinasikan antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Dampak dari pengintegrasian nilai-nilai agama tercermin dalam amal saleh yang dilakukan oleh seseorang dan berupaya

⁶⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 39.

menjauhi segala bentuk larangan Allah swt. yang menjadikannya sebagai insan yang memiliki derajat yang tinggi dalam kehidupannya.⁶⁹

Tujuan akhir dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan hambanya semakin dekat dengan Allah swt. dalam segala bentuk tingkah laku yang diperbuatnya. Pada sisi lain, manusia juga harus memelihara dengan baik hubungan kepada makhluk lain ciptaan Allah swt. Keseimbangan hubungan vertikal kepada zat yang Maha Pencipta dan hubungan baik kepada sesama makhluk lain atau hubungan horizontal menjadikan Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dan bermanfaat dalam membangun umat manusia yang paripurna menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Selain tujuan akhir, Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan sementara yang dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁷⁰ Tujuan khusus pendidikan Agama Islam merupakan pecahan dari tujuan umum dan merupakan tujuan sementara sebelum sampai kepada tujuan ideal. Dengan demikian tujuan khusus adalah penghubung antar tujuan umum dengan tujuan ideal (akhir).

Pada sisi lain, juga terdapat tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan/ditetapkan dalam kurikulum. Akan tetapi adakalanya tujuan fungsional belum tercapai oleh karena beberapa sebab, misalnya produk kependidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni, meskipun secara operasional tujuan telah tercapai.⁷¹

⁶⁹ Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis Salim, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisah* (Kuwait: Dar al-Buhust, 1975), h. 231-232.

⁷⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 31.

⁷¹Lihat Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 43.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjangkau satu bagian saja dalam pranata kehidupan umat manusia, tetapi secara holistik memberikan perhatian penuh pada semua sisi manusia. Menurut, Muhammad Fadhil Al-Jamaly, sebagaimana dikutip Nizar dalam Hidayat, Pendidikan Agama Islam memiliki fokus tujuan yang berbasis pada ajaran Al-Quran yang meliputi: *Pertama*, peserta didik memiliki posisi yang sangat strategis bersama dengan makhluk ciptaan Allah lainnya di mana eksistensinya harus dipertanggungjawabkan dengan baik dalam kehidupan ini. *Kedua*, manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dengan harapan penuh tanggung jawab. *Ketiga*, manusia dituntut berlaku baik tidak hanya kepada manusia, tetapi juga terhadap alam raya sebagai tempat manusia melangsungkan hidupnya. *Kelima*, manusia secara totalitas menjaga hubungan vertikal dengan Sang Kholik, Allah swt. sebagai pencipta seisi alam raya ini.⁷²

Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pun memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam upaya pengembangan potensi peserta didik. Beberapa aspek yang menjadi fokus perhatian pengembangan itu antara lain: *Pertama*, Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen utama dalam membina dan meningkatkan potensi iman dan nilai-nilai takwa yang sudah ditanamkan kepada peserta didik sejak mereka menimba pembinaan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi wadah strategis setelah lingkungan keluarga sebab setiap hari anak-anak hadir dan bertemu dengan anak-anak lainnya dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Sekolah menjadi ruang anak bersosialisasi, menimba ilmu, dan belajar nilai-nilai kehidupan, sehingga guru menjadi faktor pendukung demi pembinaan potensi keimanan dan ketakwaan anak. Untuk itu, sekolah harus memberikan perhatian dan ruang agar

⁷²Hidayat, "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global," h. 64.

peserta didik terarah dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, mengajarkan toleransi antar beragama, mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang lebih damai dan sejuk sebagai hamba Allah yang pintar mensyukuri segala nikmat dan pemberian-Nya.

Kedua, pembelajaran PAI berfungsi dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sebagai pedoman dalam menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Keseimbangan hidup dunia dan akhirat merupakan cita-cita yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan pembelajaran agama bagi peserta didik. PAI tidak hanya menekankan dalam menggapai kebahagiaan duniawi yang kebanyakan menjadi fokus perhatian mata pelajaran lainnya, tetapi yang tak kalah penting dari perkara duniawi adalah pemberian bekal kepada peserta didik untuk mempersiapkan amal dalam meniti kehidupan akhirat yang kekal abadi. PAI memandang bahwa proses kehidupan yang dijalani oleh manusia di muka bumi ini adalah proses menuju kehidupan akhirat yang didambakan. Untuk itu, manusia tidak boleh tenggelam dan terlena dengan kehidupan dunia yang penuh dengan tipu daya yang dapat membuat manusia lupa akan hakikatnya diciptakan di muka bumi ini.

Ketiga, penyesuaian mental. Fungsi Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memahami diri dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik yang telah mengalami proses pembelajaran agama diharapkan tidak terkontaminasi oleh masalah sosial yang destruktif, melainkan peserta didik diharapkan mampu mengendalikan diri yang pada tahap selanjutnya diharapkan mampu mengubah fenomena sosial menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Berbagai persoalan sosial yang berdampak pada nilai-nilai akhlak yang buruk harus mampu dihindari oleh peserta didik.

Keempat, fungsi perbaikan, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah diarahkan untuk menjadi wadah yang sangat baik dalam upaya perbaikan kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam masalah keyakinan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam.

Kelima, fungsi pencegahan, yaitu Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah diharapkan menjadi media preventif terhadap perilaku negatif dari pergaulan sehari-hari peserta didik baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Keenam, fungsi pengajaran, yaitu penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam lingkungan sekolah berorientasi pada pembelajaran ilmu pengetahuan Islam baik dasar-dasarnya maupun isu-isu yang berkaitan dengannya.

Ketujuh, fungsi penyaluran, yaitu bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk menyalurkan bakat-bakat khusus peserta didik di bidang agama Islam agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Misalnya di bidang tilawah, nasyid, seni kaligrafi, ceramah, dan lain sebagainya.

Fungsi Pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik akan bermuara dan berorientasi pada pembangunan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang berencana dan terarah. Fungsi Pendidikan Agama Islam tidak hanya diperlukan dalam menggapai kebahagiaan dunia yang sifatnya temporal tetapi yang lebih penting dan mendasar adalah menyiapkan generasi yang memiliki modal spiritual agama yang akan menentukan kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Fungsi yang dimiliki oleh Pendidikan Agama Islam ini tidaklah dimiliki dengan baik oleh mata

pelajaran lain yang diselenggarakan di dalam institusi pendidikan. Dengan demikian, peran strategi Pendidikan Agama Islam tidak dapat digantikan oleh mata pelajaran lainnya.

Salah satu materi dalam pembelajaran PAI yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah materi berkaitan dengan sujud. Materi sujud sendiri terdiri atas sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Ketiga macam sujud ini menjadi satu kesatuan pokok bahasan dalam materi PAI pada kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013. Ketiganya diajarkan dalam bagian yang sama yang termuat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.10 untuk kompetensi pengetahuan dan KD 4.10 untuk kompetensi keterampilan. Pada aspek pengetahuan peserta didik diharapkan memahami makna ketiga sujud ini serta dalil yang mendasarinya. Sementara pada aspek keterampilan diharapkan peserta didik mampu menjelaskan dan mempraktikkan tata cara pelaksanaan ketiga sujud ini dengan benar. Praktik ketiga sujud sesuai dengan tuntunan sunah nabi, sebagaimana kita harus meneladaninya berdasarkan hadis:

...عَنْ مَالِكٍ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Malik (telah bersabda Rasulullah saw.): “Dan salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.” (H.R. Bukhari).⁷³

Sujud sebagai bagian dari pelaksanaan salat tentunya harus sesuai dengan praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sujud syukur berkaitan dengan praktik dan wujud rasa syukur kepada nikmat yang dianugerahkan oleh Allah swt.

⁷³ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II (Kairo: Matba'ah al-Salafiyah, 1390), h. 131-132.

kepada seseorang. Melalui nikmat yang diterima, manusia dianjurkan untuk menunjukkan tanda kesyukurannya dengan melakukan sujud. Selain memperoleh nikmat, sujud syukur dapat pula dilakukan apabila seseorang terhindar dari bahaya atau bencana yang hampir yang menimpanya. Keselamatan seseorang dalam menghadapi bencana patut disyukuri oleh seseorang karena hal itu sama saja jika seseorang dianugerahi nikmat. Tata cara pelaksanaan sujud syukur secara bertahap yaitu: (1) menghadap kiblat; (2) niat untuk sujud syukur; (3) sujud sebagaimana pelaksanaan sujud dalam salat dengan membaca doa khusus; (4) duduk; (5) salam. Adapun doa yang dibaca saat melaksanakan sujud syukur adalah sebagai berikut:⁷⁴

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya:

Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha besar, dan tiada kekuatan serta daya upaya kecuali atas izin Allah Yang Maha tinggi dan Maha agung.

Sementara itu, sujud sahwi dilakukan apabila seseorang lupa atau ragu dalam salat. Keraguan atau lupa dalam salat bisa berkaitan dengan: (1) lupa atau meninggalkan salah satu rukun salat seperti lupa melakukan rukuk, iktidal, atau sujud; (2) lupa atau ragu jumlah rakaat; (3) lupa membaca doa *qunut* (bagi yang membiasakan *qunut*); (4) lupa melakukan tasyahud awal; dan (5) kelebihan atau kekurangan dalam jumlah rakaat salat. Untuk kesempurnaan salat bagi orang yang lupa dan ragu dalam salatnya, maka seseorang tidak perlu mengulang salatnya, tetapi cukup dengan melakukan sujud sahwi. Tata cara pelaksanaan sujud yaitu: (1) setelah selesai membaca tahiyat akhir, langsung sujud lagi dengan bacaan

⁷⁴Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 83.

khusus; (2) bangun dari sujud disertai dengan mengucapkan takbir; (3) kemudian duduk sebentar lalu takbir dan dilanjutkan sujud lagi dengan bacaan yang sama dengan sujud pertama; dan (4) duduk kembali dan diakhiri dengan salam. Adapun bacaan atau doa yang dilafalkan saat melaksanakan sujud sahwi adalah sebagai berikut.⁷⁵

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو

Artinya:

“Maha Suci Allah yang tidak tidur dan lupa”.

Sementara itu, sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan ketika membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah berjumlah 15 baik di dalam salat maupun di luar salat. Tata cara melakukan sujud tilawah di luar salat dilakukan mulai: (1) berdiri menghadap kiblat; (2) berniat melakukan sujud tilawah; (3) *takbiratul ihram*; (4) sujud satu kali dengan membaca doa khusus; (5) duduk sejenak; (6) dan salam. Sementara tata cara pelaksanaannya dalam salat adalah apabila kita sedang berdiri salat sendiri atau mengikuti imam lalu membaca atau mendengar imam membaca ayat sajadah maka langsung sujud satu kali dengan membaca doa sujud tilawah. Setelah bacaan doa tilawah selesai dibaca maka langsung kembali berdiri untuk melanjutkan salat. Adapun bacaan atau doa ketika melaksanakan sujud tilawah adalah:⁷⁶

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

Artinya:

Aku bersujud kepada Tuhan yang menjadikan diriku, Tuhan yang membukakan pendengaran dan penglihatan dengan kekuasaan-Nya.

⁷⁵Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*, h. 85.

⁷⁶Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*, h. 87.

Ketiga macam sujud ini dapat merefleksikan kecerdasan seorang hamba dalam memaknai eksistensinya sebagai manusia yang senantiasa bersyukur dan dekat dengan Allah swt. Hamba yang terbiasa melakukan sujud, menjadi indikasi yang sangat kuat dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Di dalam sujud ini termuat nilai-nilai karakter yang sangat dalam berkaitan dengan nilai-nilai syukur dan tawaduk serta ketundukan kepada Allah swt. Untuk itu, pembelajaran sujud ini sangat urgen diberikan dan dibiasakan kepada peserta didik. Peserta didik akan memiliki budaya dan tradisi beragam yang santun dan penuh sikap rendah hati dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Sifat angkuh dan sombong akan mampu dikurangi atau bahkan dihilangkan melalui kebiasaan melakukan sujud.

Urgensi pemahaman dan pengetahuan mengenai tata cara melakukan sujud ini harus dikelola dengan proses pembelajaran yang menarik dan memudahkan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan lebih baru dari media konvensional sebelumnya, penting dijadikan sebagai salah satu solusi pembelajaran. Salah satu media yang baik digunakan dalam proses pembelajaran sujud ini adalah dengan memanfaatkan media berbasis digital yang lebih aplikatif dan praktis dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tata cara pelaksanaannya sehingga peserta didik mudah dan tertarik mempelajarinya.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Perkembangan zaman menuntut adanya transformasi dalam bidang pendidikan berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Pendidik dituntut melakukan perbaikan dan pengembangan manajemen pembelajaran yang lebih menarik dan menginspirasi agar materi pembelajaran yang disampaikan diminati dan mendapat perhatian peserta didik. Tuntutan perkembangan zaman tidak dapat

dilakkan lagi seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang berjalan begitu masif dan mempengaruhi seluruh sendi kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

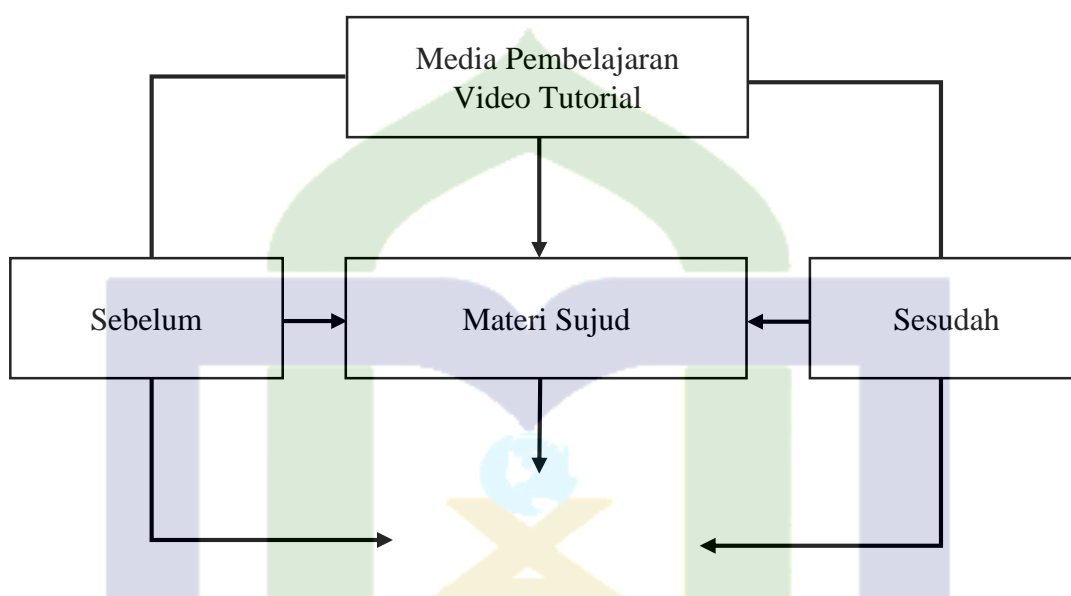
Kondisi ini menuntut adanya respons kreatif dari para pendidik dan termasuk institusi pendidikan untuk mengembangkan sistem yang lebih maju dari sistem pembelajaran sebelumnya. Salah satu domain yang perlu mendapat perhatian adalah berkaitan dengan media yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Fokus yang dipilih adalah pada masalah peran dan fungsi media berbasis teknologi informasi dalam menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran kepada peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi oleh peserta didik. Media yang diuji coba dalam proses penelitian ini adalah media berbasis audiovisual berupa video tutorial yang diasumsikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan penguasaan peserta didik pada materi sujud dalam pembelajaran PAI.

Penggunaan media berbasis audiovisual seperti video tutorial dalam proses pembelajaran PAI dikaitkan dengan salah satu materi yang berkaitan dengan penguasaan pada aspek pengetahuan dan keterampilan dalam kompetensi dasar tentang sujud syukur, sahwī, dan tilawah.

Video tutorial sujud syukur, sujud sahwī, dan sujud tilawah dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkannya dengan banar. Pemanfaatan video tutorial dalam proses pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis berdasarkan teori kerucut pengalaman yang dikemukakan Dale. Menurut Dale, media berbasis audiovisual memiliki potensi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena mampu

mengintegrasikan audio dan gambar dalam satu tahapan proses penyampaian pesan dan informasi pembelajaran. Bagan kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis dibangun dari asumsi penelitian sebagaimana dijelaskan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah yang didukung dengan berbagai teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dan telah digambarkan dalam kerangka konseptual penelitian. Hipotesis menjadi jawaban sementara atas pertanyaan dalam masalah penelitian yang harus dibuktikan melalui beberapa langkah pengujian dan analisis data penelitian. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nul (H_0) : Penggunaan video tutorial tidak dapat meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua.

2. Hipotesis Alternatif (H_a) : Penggunaan video tutorial dapat meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Eksperimen

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang melakukan koleksi dan analisis data berupa angka untuk menarik sebuah kesimpulan. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif digunakan apabila peneliti hendak mengetahui pengaruh perlakuan terhadap yang lain di mana jenis metode yang paling tepat adalah metode eksperimen.⁷⁷ Penelitian eksperimen digunakan untuk menguji apakah penggunaan media pembelajaran video tutorial dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan penguasaan materi sujud bagi peserta didik.

Pada konteks penelitian ini digunakan *pre-experimental design* atau disebut eksperimen yang tidak sebenarnya karena jenis eksperimen ini belum memenuhi sepenuhnya cara kerja eksperimen yang sesuai dengan kaidah tertentu.⁷⁸ Bentuk eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Bentuknya adalah terdapat satu kelas yang digunakan untuk melakukan penelitian yang terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*), lalu diberi perlakuan (*treatment*), dan pada tahap akhir diberikan tes akhir (*posttest*).⁷⁹ *Treatment* yang dilakukan adalah penggunaan video tutorial untuk memberikan pemahaman tentang sebab, tata cara, dan bacaan setiap sujud. Alur pelaksanaan eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 34.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, XV (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 123.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 110.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

*One Group Pretest-Posttest Design*⁸⁰

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

- O₁ : Tes awal (*pretest*) diberikan sebelum pembelajaran.
- O₂ : Tes akhir (*posttest*) diberikan setelah pembelajaran.
- X : Perlakuan (*treatment*) melalui penggunaan media pembelajaran berbasis video tutorial.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokus penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2020.

C. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini dipilih populasi penelitian pada kelas VIII SMP Negeri 5 Patampanua, Kabupaten Pinrang dengan pertimbangan kesesuaian materi pembelajaran dengan media video tutorial. Jumlah peserta didik pada kelas VIII sebanyak 24 orang, namun karena kondisi pandemi yang sedang dihadapi maka dipilih 10 orang yang menjadi sampel dalam penelitian eksperimen ini.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 111.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada hakikatnya adalah instrumen evaluasi yang digunakan dalam memperoleh data tentang status suatu objek kajian. Proses evaluasi memiliki keterkaitan dengan prinsip yang sejalan dengan proses pengukuran peningkatan penguasaan materi. Secara umum, alat evaluasi yang digunakan dalam memperoleh data terbagi atas instrumen tes dan non tes.⁸¹ Pada penelitian ini digunakan instrumen tes yang berisi pertanyaan dan rubrik untuk mengukur penguasaan konsep dan prosedur berkaitan dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Penggunaan instrumen tes diberikan sebanyak dua kali, yaitu pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang diberikan setelah proses pembelajaran diberikan.

Selain metode tes, juga digunakan metode non tes berupa metode observasi dalam memperoleh data penelitian. Menurut Arikunto, metode observasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan atau pemuatan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi sendiri dibagi atas dua, yaitu observasi sistematis melalui penggunaan instrumen baku dalam pengamatan dan non-sistematis yang dilakukan menggunakan instrumen terbuka dalam pengamatan.⁸² Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-sistematis untuk mengamati indikator peningkatan penguasaan materi oleh peserta didik setelah diberikan perlakuan melalui penggunaan media berbasis video tutorial.

⁸¹Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 193.

⁸²Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 201.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan dengan mudah dan tepat.⁸³ Dengan demikian, instrumen penelitian sangat signifikan peranan dan fungsinya bagi peneliti karena menentukan kualitas data yang diperoleh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen Tes Tertulis dan Praktik

Tes adalah instrumen yang berisi sejumlah pertanyaan dan rubrik penilaian yang bertujuan untuk mengetahui serta untuk mengukur tingkat kemampuan dan kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.⁸⁴ Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi standar yang bermakna bahwa semua peserta didik menjawab pertanyaan yang sama, berdasarkan petunjuk yang sama, dan dalam durasi waktu yang sama pula.⁸⁵ Instrumen tes untuk aspek pengetahuan dikembangkan dalam bentuk soal-soal pilihan ganda untuk menguji pemahaman peserta didik secara teoretis. Sementara untuk penilaian praktik, dikembangkan rubrik yang unsur-unsurnya berkaitan dengan penguasaan peserta didik terhadap latar belakang pelaksanaan sujud, bacaan sujud, langkah-langkah pelaksanaan sujud, dan alat perlengkapan pelaksanaan praktik.

Suatu instrumen tes yang baik harus dilakukan pengujian sebelum digunakan dalam proses penelitian. Beberapa pengujian terhadap instrumen tes berkaitan dengan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Untuk menguji kesahihan instrumen penelitian ini dilakukan pengujian validitas *konstruk*

⁸³Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program* (Pustaka Pelajar, 2017), h. 5.

⁸⁴S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, 7 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 57.

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 158.

melalui penilaian ahli (*judgment expert*). Setelah ahli menyatakan bahwa instrumen sudah sesuai selanjutnya dilakukan uji coba pada beberapa subjek lain yang berbeda dengan subjek penelitian.⁸⁶ Setelah uji coba dilakukan, maka hasilnya dianalisis dengan beberapa langkah pengujian instrumen, yaitu:

a. Uji Validitas Instrumen

Persamaan untuk mengukur validitas instrumen pada umumnya menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= nilai korelasi tiap item pertanyaan
x	= nilai item pertanyaan
y	= jumlah skor item pertanyaan

Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “i” *product moment* dengan interpretasi kasar atau sederhana dengan cara mencocokkan perhitungan dengan angka pada indeks korelasi “r” *product moment*.⁸⁷ Kriteria yang dijadikan dasar dalam melakukan pengujian instrumen adalah: apabila nilai koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari nilai r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka soal dinyatakan valid. Pengolahan data statistik untuk menguji validitas menggunakan aplikasi berbasis komputer yang dikenal dengan *Statistical Package for Sosial Science (SPSS) for windows* versi 25.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan melakukan uji coba instrumen pada sejumlah peserta didik yang tidak menjadi subjek penelitian, yaitu pada kelas

⁸⁶Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Cet. XXVIII (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 352.

⁸⁷Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, h. 228.

IX di SMP 5 Patampanua. Proses uji coba dilakukan melalui kunjungan ke 5 orang peserta didik di kediaman mereka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi Covid 19. Setiap peserta didik mengerjakan masing-masing soal pilihan ganda yang diberikan dan di bawah pengawasan peneliti.

Selanjutnya hasil tes yang dilaksanakan kepada 5 peserta didik dilakukan analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Proses analisis soal menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Data validitas instrumen tes ditampilkan sebagaimana pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
Soal 1	0.718	0.963	valid
Soal 2	0.718	0.545	tidak valid
Soal 3	0.718	0.064	tidak valid
Soal 4	0.718	0.963	valid
Soal 5	0.718	0.787	valid
Soal 6	0.718	0.787	valid
Soal 7	0.718	0.787	valid
Soal 8	0.718	0.963	valid
Soal 9	0.718	0.963	valid
Soal 10	0.718	0.963	valid
Soal 11	0.718	0.406	tidak valid
Soal 12	0.718	0.487	tidak valid
Soal 13	0.718	0.963	valid
Soal 14	0.718	0.787	valid
Soal 15	0.718	0.963	valid
Soal 16	0.718	0.514	tidak valid

No. Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
Soal 17	0.718	0.963	valid
Soal 18	0.718	0.787	valid
Soal 19	0.718	0.787	valid
Soal 20	0.718	0.787	valid

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa dari 20 soal yang dianalisis diperoleh data sejumlah soal yang dinyatakan valid atau layak digunakan dalam proses penelitian dan ada pula yang dinyatakan tidak valid atau tidak layak menjadi instrumen dalam penelitian. Soal yang dinyatakan valid terdiri atas 15 butir soal, yaitu: 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20. Selebihnya, 5 butir soal, yaitu: 2, 3, 11, 12, dan 16 dinyatakan sebagai soal yang tidak valid. Sehingga jumlah instrumen soal pilihan ganda yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 15 butir soal pilihan ganda yang dipadukan dengan instrumen penilaian praktik dalam bentuk rubrik penilaian.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap sebuah instrumen. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang menunjukkan hasil yang tetap meskipun proses pengukuran dilakukan beberapa kali. Kalau pun terjadi perbedaan pada setiap pengukuran, maka hasilnya tidak terlalu signifikan.⁸⁸ Persamaan yang digunakan dalam mengetahui tingkat reliabilitas sebuah instrumen kebanyakan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:⁸⁹

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha^2 t} \right)$$

⁸⁸Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 100.

⁸⁹Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 239.

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \alpha_b^2$ = jumlah varians butir

α^{2t} = varians total

Ukuran kriterium yang dijadikan dasar dalam menentukan tingkat reliabilitas instrumen mengacu pada nilai koefisien (r_{11}) > 0.6. Adapun pengolahan data statistik untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan aplikasi berbasis komputer yang dikenal dengan SPSS versi 25.

Hasil pengujian reliabilitas instrumen terhadap sejumlah soal yang telah dilakukan uji validitas adalah sebanyak 20 soal. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 20 soal yang dianalisis diperoleh hasil pengujian sebagaimana terlihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.896	20

Indikator reliabilitas soal ditunjukkan pada nilai *alpha cronbach* sebesar 0.896. Nilai *alpha cronbach* > nilai kriterium, yaitu $0.896 > 0.6$. Hasil analisis ini memberikan indikasi bahwa instrumen yang telah diuji coba kepada sejumlah peserta didik dapat dinyatakan reliabel sehingga layak digunakan dalam proses penelitian eksperimen baik pada pelaksanaan *pretest* maupun pelaksanaan *posttest*.

c. Taraf Kesukaran

Tingkat kesukaran sebuah soal perlu diketahui untuk menghindari adanya soal yang terlalu mudah maupun yang terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak

menstimulasi peserta didik dalam berpikir kritis, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan memberikan efek psikologis karena berpotensi membuat peserta didik menjadi putus asa dan tidak berusaha untuk mencoba lagi. Indeks kesukaran soal ditetapkan antara 0.00-1.0. Item soal yang memiliki nilai indeks 0.00 adalah soal yang termasuk dalam kategori sukar, sedangkan soal dalam nilai indeks 1.0 termasuk dalam soal yang mudah. Selanjutnya dibuat kategori, yaitu: (1) P 0,00 – 0,30 soal tergolong sukar; (2) P 0,31 – 0,70 soal tergolong sedang; dan (3) P 0,71 – 1,00 soal tergolong mudah. Persamaan untuk menghitung tingkat kesukaran soal menggunakan rumus berikut ini:⁹⁰

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = Banyaknya peserta didik yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes.

Tabel 3.4 Hasil Uji Indeks Kesukaran Soal

No. Soal	Jumlah Benar/ <i>Mean</i> Skor	Tingkat Kesukaran	Keterangan
Soal 1	4	0.67	Sedang
Soal 2	3	0.50	Sedang
Soal 3	2	0.33	Sedang
Soal 4	4	0.67	Sedang
Soal 5	3	0.50	Sedang

⁹⁰Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 223.

No. Soal	Jumlah Benar/ <i>Mean</i> Skor	Tingkat Kesukaran	Keterangan
Soal 6	3	0.50	Sedang
Soal 7	3	0.50	Sedang
Soal 8	4	0.67	Sedang
Soal 9	4	0.67	Sedang
Soal 10	4	0.67	Sedang
Soal 11	5	0.83	Mudah
Soal 12	5	0.83	Mudah
Soal 13	4	0.67	Sedang
Soal 14	3	0.50	Sedang
Soal 15	4	0.67	Sedang
Soal 16	4	0.67	Sedang
Soal 17	4	0.67	Sedang
Soal 18	3	0.50	Sedang
Soal 19	3	0.50	Sedang
Soal 20	3	0.50	Sedang

Hasil analisis tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa dari 20 soal yang dianalisis terdapat 18 butir soal yang tergolong ‘sedang’ dan 2 butir soal termasuk dalam kriteria ‘mudah’.

d. Daya Pembeda

Untuk mengetahui tingkat perbedaan antara peserta didik dengan kemampuan yang tinggi dan rendah, maka dilakukan uji daya beda terhadap sebuah item soal. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan kelompok peserta didik yang berada pada kelompok atas dan kelompok bawah. Persamaan yang

digunakan dalam menghitung daya beda sebuah item soal, menggunakan rumus sebagai berikut:⁹¹

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta didik kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = banyaknya peserta didik kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = proporsi kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi kelompok bawah yang menjawab benar

Dasar klasifikasi daya pembeda sebuah item soal menggunakan kriteria berikut ini:

$D = 0,00 - 0,20$: jelek (*poor*)

$D = 0,21 - 0,40$: cukup (*satisfactory*)

$D = 0,41 - 0,70$: baik (*good*)

$D = 0,71 - 1,00$: baik sekali (*excellent*)

D : negatif, semuanya tidak baik. Jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

Setelah melakukan uji coba instrumen kepada sejumlah peserta didik di luar subjek penelitian diperoleh hasil analisis daya beda soal sebagaimana tertera pada tabel 3.5 berikut ini:

⁹¹Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 228.

Tabel 3.5 Hasil Uji Daya Beda Soal

No. Soal	Jumlah Benar Kelompok Atas	Jumlah Benar Kelompok Bawah	Daya Beda	Kriteria
Soal 1	3.0	1.0	0.67	baik
Soal 2	1.0	2.0	-0.33	tidak baik
Soal 3	1.0	1.0	0.00	jelek
Soal 4	3.0	1.0	0.67	baik
Soal 5	2.0	1.0	0.33	cukup
Soal 6	2.0	1.0	0.33	cukup
Soal 7	2.0	1.0	0.33	cukup
Soal 8	3.0	1.0	0.67	baik
Soal 9	3.0	1.0	0.67	baik
Soal 10	3.0	1.0	0.67	baik
Soal 11	2.0	3.0	-0.33	tidak baik
Soal 12	2.0	3.0	-0.33	tidak baik
Soal 13	3.0	1.0	0.67	cukup
Soal 14	3.0	0.0	1.00	baik sekali
Soal 15	3.0	1.0	0.67	baik
Soal 16	1.0	3.0	-0.67	tidak baik
Soal 17	3.0	1.0	0.67	baik
Soal 18	3.0	0.0	1.00	baik sekali
Soal 19	3.0	0.0	1.00	baik sekali
Soal 20	3.0	0.0	1.00	baik sekali

Data daya beda soal menunjukkan bahwa terdapat 4 butir soal yang masuk dalam kategori ‘baik sekali’, yaitu: 14, 18, 19, dan 20. Ada 7 butir soal yang masuk dalam kategori ‘baik’, yaitu: 1, 4, 8, 9, 10, 15, dan 17. Selanjutnya terdapat

4 butir soal yang masuk dalam kategori ‘cukup’, yaitu: 5, 6, 7, dan 13. Sementara itu, terdapat 1 soal yang masuk dalam kategori ‘jelek’, yaitu 3. Selebihnya, yaitu 4 soal: 2, 11, 12, dan 16 termasuk dalam kategori ‘tidak baik’, sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses yang berkaitan dengan indikator peningkatan penguasaan materi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media berbasis video tutorial. Lembar observasi yang digunakan bersifat non-sistematis atau bersifat terbuka yang bermakna bahwa instrumen tidak memuat jawaban baku, melainkan bersifat terbuka atau bebas dilakukan pencatatan oleh peneliti terhadap hal-hal penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung terutama berkaitan dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.⁹²

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Data yang diperoleh harus diuji tingkat normalitas dan homogenitasnya sebelum dilanjutkan pada proses pengujian statistik untuk menguji hipotesis. Ada dua kriteria atau prasyarat analisis yang harus dilakukan, yaitu: uji normalitas data dan uji homogenitas data.

a. Uji Normalitas

Prasyarat analisis statistik parametris mengharuskan adanya uji normalitas data. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian terjadi dalam tingkat distribusi yang normal atau tidak.⁹³ Untuk

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 131.

⁹³Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, h. 75.

melakukan pengujian normalitas data, dapat dengan mudah dilakukan melalui aplikasi statistik berbasis komputer menggunakan SPSS versi 25. Pengujian normalitas data menggunakan analisis *Saphiro Wilk* dengan berdasar pada kaidah apabila nilai sig. (*p-value*) $> \alpha = 0.05$ maka data tersebut dinyatakan terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai sig. (*p-value*) $< \alpha = 0.05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

2. Uji Analisis Statistik

a. Uji t

Uji t digunakan untuk melakukan pengujian data yang bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis nol yang telah dirumuskan ditolak atau diterima. Apabila hipotesis nol diterima maka simpulan penelitian menyatakan bahwa video tutorial tidak berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan materi sujud bagi peserta didik. Sebaliknya, bila hipotesis nol ditolak, maka simpulannya adalah bahwa penggunaan video tutorial berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan materi sujud bagi peserta didik. Untuk melakukan uji t hipotesis komparatif dengan dua sampel yang berkorelasi menggunakan rumus sebagai berikut:⁹⁴

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2

S_1 = Simpangan baku sampel 1

S_2 = Simpangan baku sampel 2

S_1^2 = Varians sampel 1

⁹⁴Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, h. 122.

S_2^2 = Varians sampel 2

r = Korelasi antara dua sampel

Kriteria pengujiannya adalah hasil perhitungan (t-hitung) dibandingkan dengan t-tabel dan nilai signifikansi < 0.05 . Jika t-hitung $>$ t-tabel dan nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.⁹⁵

b. Perhitungan Indeks Gain

Perhitungan indeks gain digunakan pula untuk memperkuat hasil uji t yang bertujuan untuk melihat seberapa besar peningkatan penguasaan materi sujud bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis video tutorial dan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tanpa perlakuan atau hanya menggunakan media konvensional. Prosedur penghitungan nilai indeks gain dilakukan dengan menghitung selisih nilai *posttest* dengan *pretest* pada kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Untuk menghitung rata-rata indeks gain (N-Gain) dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$N - Gain (g) = \frac{\text{Nilai posttest} - \text{nilai pretest}}{\text{Nilai maksimal ideal} - \text{Nilai pretest}}$$

Dasar penarikan kesimpulan tentang indeks gain mengacu pada tabel berikut ini:⁹⁶

Tabel 3.6 Klasifikasi Indeks Gain

Indeks Gain	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

⁹⁵Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, h. 124.

⁹⁶David E. Meltzer, "The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible 'Hidden Variable' in Diagnostic Pretest Scores," *American Journal of Physics* 70, no. 12 (Desember 2002): h. 1260, <https://doi.org/10.1119/1.1514215>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Eksperimen penggunaan video tutorial dalam pembelajaran sujud pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua dilakukan melalui sistem pembelajaran Luar Jaringan (luring). Peneliti melakukan kunjungan langsung ke rumah peserta didik dengan menerapkan protokol kesehatan. Jumlah peserta didik dibatasi hingga sepuluh orang saja dengan mengingat masa pandemi. Kesepuluh peserta didik ini dikunjungi pada dua tempat/kelompok sehingga masing-masing lima orang untuk satu kelompok belajar demi menghindari kerumunan di tengah pandemi. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Penguasaan Materi Sujud Sebelum Penggunaan Video Tutorial Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Patampanua.

Penguasaan peserta didik terhadap materi sujud sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan video tutorial, dapat dilihat pada hasil tes awal (*pretest*) yang telah dilakukan. Hasil *pretest* selanjutnya dianalisis melalui statistik yang secara deskriptif dapat dilihat datanya pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Deskripsi Hasil *Pretest* Nilai Pengetahuan

<i>Descriptives</i>					
	Kelompok		<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	
Nilai	Pretest	Mean		58.60	2.971
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	51.88	
			Upper Bound	65.32	
		5% Trimmed Mean		58.06	
		Median		56.50	

	Variance	88.267	
	Std. Deviation	9.395	
	Minimum	47	
	Maximum	80	
	Range	33	
	Interquartile Range	9	
	Skewness	1.363	.687
	Kurtosis	2.293	1.334

Beberapa bagian dari data di atas yang menjadi fokus dari hasil *pretest* aspek pengetahuan, yaitu: nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh peserta didik adalah 47 sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 80. Nilai rata-rata (*mean*) hasil *pretest* adalah 58.60 serta nilai tengah (*median*) yaitu 56.50.

Sementara untuk aspek penilaian praktik, nilai *pretest* yang diperoleh peserta didik sebelum pembelajaran menggunakan video tutorial dalam pembelajaran sujud, ditampilkan sebagaimana pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Statistik Hasil *Pretest* Nilai Praktik

<i>Descriptives</i>					
	Kelompok	Statistic	Std. Error		
Nilai	Pretest	Mean	45.50	1.979	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	41.02	
			Upper Bound	49.98	
		5% Trimmed Mean	45.39		
		Median	46.50		
		Variance	39.167		
		Std. Deviation	6.258		
		Minimum	38		

		Maximum	55	
		Range	17	
		Interquartile Range	11	
		Skewness	.127	.687
		Kurtosis	-1.500	1.334

Berdasarkan data di atas, diperoleh informasi bahwa nilai terendah (*minimum*) pada aspek praktik yang diperoleh peserta didik pada kelas ini adalah 38 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 55. Nilai rata-rata (*mean*) kelas yaitu 45.50 dan nilai tengah (*median*) yaitu 46.50.

Nilai rata-rata *pretest* peserta didik pada ranah pengetahuan dan pada ranah praktik yaitu masing-masing 58.60 dan 45.50. Kedua nilai ini masih berada di bawah nilai KKM SMP Negeri 5 Patampanua yaitu 60. KKM ini ditetapkan berdasarkan kurikulum 2013 yang menjadi acuan dalam menilai tingkat perkembangan penguasaan materi bagi peserta didik. Data ini sekaligus menjelaskan perlu ada upaya guru dalam mengelola proses pembelajaran PAI yang lebih berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah peningkatan proses pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran melalui penggunaan media berbasis video tutorial.

Rincian data nilai hasil *pretest* peserta didik pada aspek pengetahuan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Pengetahuan

		Nilai			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	47	1	10.0	10.0	10.0

53	4	40.0	40.0	50.0
60	3	30.0	30.0	80.0
67	1	10.0	10.0	90.0
80	1	10.0	10.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Data distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa nilai *pretest* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua pada materi sujud untuk aspek pengetahuan adalah: skor 47 sebanyak 1 orang, skor 53 sebanyak 4 orang, skor 60 sebanyak 3 orang, skor 67 sebanyak 1 orang, dan skor 80 sebanyak 1 orang. Jika mengacu pada nilai KKM 60, maka diperoleh informasi bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah nilai KKM adalah sebanyak 5 orang, 3 orang yang memperoleh nilai sama dengan nilai KKM, dan hanya 2 orang yang memperoleh nilai di atas nilai KKM.

Pada aspek praktik, diperoleh nilai hasil *pretest* peserta didik yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagaimana pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Praktik

		Nilai			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	38	2	20.0	20.0	20.0
	40	2	20.0	20.0	40.0
	45	1	10.0	10.0	50.0
	48	2	20.0	20.0	70.0
	50	1	10.0	10.0	80.0
	53	1	10.0	10.0	90.0
	55	1	10.0	10.0	100.0

Total	10	100.0	100.0	
-------	----	-------	-------	--

Data distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa nilai *pretest* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua pada materi sujud untuk aspek praktik adalah: skor 38 sebanyak 2 orang, skor 40 sebanyak 2 orang, skor 45 sebanyak 1 orang, skor 48 sebanyak 2 orang, skor 50 sebanyak 1 orang, skor 53 sebanyak 1 orang, dan skor 55 sebanyak 1 orang. Jika mengacu pada nilai KKM yaitu nilai 60, maka diperoleh informasi bahwa tidak satu pun peserta didik yang memperoleh nilai praktik di atas nilai KKM.

Rendahnya hasil *pretest* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua dalam materi pembelajaran sujud menjadi dasar yang kuat perlunya diuji coba penggunaan media pembelajaran berbasis video tutorial dalam proses pembelajaran. Selain potensial meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai materi sujud, video tutorial juga sangat diharapkan mampu meningkatkan pemahaman prosedural atau penguasaan materi sujud dalam bentuk praktik yang pada hasil *pretest* ini menunjukkan bahwa tidak satu pun peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM.

2. Penguasaan Materi Sujud Setelah Penggunaan Video Tutorial Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Patampanua.

Penerapan video tutorial dalam proses pembelajaran PAI merupakan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang salah satu indikatornya berkaitan dengan peningkatan nilai pengetahuan dan praktik materi sujud pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua. Perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian adalah berupa video tutorial tentang sebab, bacaan, dan tata cara melaksanakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah. Nilai *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas masih di bawah nilai KKM baik pada aspek pengetahuan maupun pada aspek keterampilan. Untuk itu, melalui eksperimen penggunaan video tutorial dilihat peningkatannya

melalui *posttest* pada aspek pengetahuan dan praktik. Deskripsi hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Hasil *Posttest* Nilai Pengetahuan

<i>Descriptives</i>					
	Kelompok		Statistic	Std. Error	
Nilai	<i>Posttest</i>	Mean	80.60	2.135	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	75.77	
			Upper Bound	85.43	
		5% Trimmed Mean	80.33		
		Median	80.00		
		Variance	45.600		
		Std. Deviation	6.753		
		Minimum	73		
		Maximum	93		
		Range	20		
		Interquartile Range	14		
		Skewness	.502	.687	
		Kurtosis	-.455	1.334	

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai *posttest* peserta didik pada aspek pengetahuan, yaitu: nilai terendah (*minimum*) yang didapatkan oleh peserta didik adalah 73 dan nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh peserta didik sebesar 93. Sementara nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh peserta didik yaitu 80.60. Adapun nilai tengah (*median*) dari hasil *posttest* ini yaitu 80. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan peserta didik dibandingkan dengan nilai *pretest* yang diperoleh sebelum penggunaan video tutorial dalam pembelajaran sujud.

Sementara nilai *posttest* aspek praktik yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran menggunakan video tutorial dalam pembelajaran sujud disajikan sebagaimana pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Deskripsi Hasil *Posttest* Nilai Praktik

<i>Descriptives</i>					
	Kelompok		Statistic	Std. Error	
Nilai	Posttest	Mean	65.80	.800	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	63.99	
			Upper Bound	67.61	
		5% Trimmed Mean	65.72		
		Median	65.00		
		Variance	6.400		
		Std. Deviation	2.530		
		Minimum	63		
		Maximum	70		
		Range	7		
		Interquartile Range	5		
		Skewness	.331	.687	
		Kurtosis	-1.318	1.334	

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa setelah penggunaan media video tutorial dalam proses pembelajaran sujud pada kelas VIII SMP Negeri 5 Patampanua nilai terendah (*minimum*) pada aspek praktik yang diperoleh peserta didik adalah 63 dan nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh adalah 70. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh peserta didik adalah 65.80 dengan nilai tengah (*median*) 65.00.

Mengacu pada nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah berdasarkan kurikulum 2013, maka nilai rata-rata *posttest* peserta didik pada aspek pengetahuan 80.60 dan aspek praktik 65.80 dapat dinyatakan telah melampaui nilai KKM. Artinya terjadi peningkatan penguasaan materi oleh peserta didik baik pada aspek pengetahuan maupun pada aspek praktik dibandingkan dengan sebelum penggunaan media pembelajaran berbasis video tutorial.

Hasil *posttest* peserta didik secara rinci dapat dilihat melalui tabel distribusi frekuensi sebagaimana terlihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi *Posttest* Nilai Pengetahuan

Nilai					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	73	3	30.0	30.0	30.0
	80	4	40.0	40.0	70.0
	87	2	20.0	20.0	90.0
	93	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi hasil *posttest* nilai pengetahuan pada pembelajaran sujud melalui video tutorial bahwa, peserta didik yang mendapatkan skor 73 sebanyak 3 orang, skor 80 sebanyak 4 orang, skor 87 sebanyak 2 orang, dan skor 93 sebanyak 1 orang.

Selanjutnya distribusi frekuensi hasil *posttest* pada aspek praktik setelah peserta didik memahami materi pembelajaran melalui video tutorial terlihat pada tabel 4.8. berikut ini:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi *Posttest* Nilai Praktik

		Nilai			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	63	3	30.0	30.0	30.0
	65	3	30.0	30.0	60.0
	68	3	30.0	30.0	90.0
	70	1	10.0	10.0	100.0
Total		10	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, nilai *posttest* peserta didik pada aspek praktik setelah pembelajaran menggunakan video tutorial di kelas VIII SMP Negeri 5 Patampanua, yaitu: skor 63 sebanyak 3 peserta didik, skor 65 sebanyak 3 peserta didik, skor 68 sebanyak 3 peserta didik, dan skor 70 sebanyak 1 peserta didik.

Hasil *posttest* ini menunjukkan adanya peningkatan penguasaan materi sujud pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Patampanua setelah pembelajaran menggunakan video tutorial. Peningkatan penguasaan materi terjadi pada kedua aspek yang diukur yaitu pada aspek pengetahuan dan aspek praktik atau keterampilan. Nilai peserta didik pun sudah melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

3. Efektivitas Penggunaan Video Tutorial Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Sujud Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Patampanua.

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum data dianalisis dalam formula statistik parametrik seperti analisis *t*, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian awal yang disebut dengan uji prasyarat analisis. Pada konteks penelitian eksperimen ini yang desainnya dalam bentuk *one group pretest and posttest* maka diperlukan satu uji prasyarat analisis yaitu uji

normalitas data. Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah data yang dianalisis terdistribusi normal. Sifat normalitas ini sangat menentukan kualitas kebenaran ilmiah dari hasil analisis statistik yang diambil. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik berbasis komputer yaitu SPSS versi 25. Langkah-langkah yang menjadi patokan dalam melakukan uji normalitas data adalah:

- 1) Merumuskan hipotesis pengujian normalitas data adalah sebagai berikut:
 - a) H_0 : data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal
 - b) H_1 : data sampel berasal dari populasi yang tidak terdistribusi normal.
- 2) Menguji normalitas data dengan menggunakan SPSS versi 25.
- 3) Melihat nilai signifikansi dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % ($\alpha=0.05$), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:
 - a) Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima.
 - b) Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak.

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.9 Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* aspek Pengetahuan

<i>Tests of Normality</i>							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pretest	.241	10	.104	.863	10	.082
	Posttest	.235	10	.124	.887	10	.157

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi normalitas data hasil *pretest* pada aspek pengetahuan diperoleh nilai signifikansi > 0.05 , yaitu $0.08 > 0.05$. Selanjutnya nilai signifikansi *posttest* > 0.05 , yaitu 0.157

> 0.05 . Hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa data sampel terdistribusi dengan normal.

Selanjutnya adalah pengujian normalitas data pada nilai praktik baik pada saat pelaksanaan *pretest* maupun *posttest*. Kedua hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10 Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* aspek Praktik

<i>Tests of Normality</i>							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pretest	.210	10	.200*	.912	10	.298
	Posttest	.224	10	.168	.875	10	.116

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi normalitas data hasil *pretest* pada aspek praktik diperoleh nilai signifikansi > 0.05 , yaitu $0.298 > 0.05$. Selanjutnya nilai signifikansi *posttest* > 0.05 , yaitu $0.116 > 0.05$. Hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa data sampel terdistribusi dengan normal.

2. Uji Analisis Statistik

Penggunaan video tutorial dalam meningkatkan penguasaan materi peserta didik pada materi sujud untuk kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua dapat dilihat dengan membanding nilai peserta didik antara *pretest* dan *posttest* pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Hasil analisis statistik perolehan nilai *pretest* pengetahuan peserta didik terlihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Statistik *Pretest* aspek Pengetahuan

<i>Statistics</i>
Nilai

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		58.60
Median		56.50
Mode		53
Std. Deviation		9.395
Minimum		47
Maximum		80

Nilai pengetahuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) berada pada nilai rata-rata (*mean*) sebesar 58.60. Hasil ini termasuk rendah apabila dibandingkan dengan hasil *posttest* yaitu 80,60, sebagaimana terlihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Statistik *Posttest* aspek Pengetahuan

<i>Statistics</i>		
Nilai		
N	Valid	10
	Missing	0
Mean		80.60
Median		80.00
Mode		80
Std. Deviation		6.753
Minimum		73
Maximum		93

Nilai *mean* pada pelaksanaan tes akhir (*posttest*) mengalami peningkatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai tes awal (*pretest*) sehingga dapat

menjadi indikator adanya peningkatan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pada penilaian aspek pengetahuan. Melihat pada nilai rata-rata hasil *posttest*, yaitu 80.60 sementara nilai rata-rata *pretest* hanya 58.60 maka dapat disimpulkan adanya peningkatan penguasaan materi oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan video tutorial berdasarkan pada penilaian pengetahuan. Perbandingan hasil antara *posttest* dan *pretest* yaitu $80.60 > 58.60$. Dengan demikian, peningkatan hasil *posttest* sangat signifikan.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara penguasaan materi sebelum dan sesudah penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran pada materi sujud. Pada aspek yang lain, dapat pula disimpulkan bahwa besaran peningkatan dari *pretest* ke *posttest* yaitu sebesar 22.00 yang jika dipersentasekan yaitu sebesar 38%. Temuan ini mengindikasikan bahwa video tutorial memiliki signifikansi dalam meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua.

Selanjutnya untuk aspek nilai praktik dapat pula dibandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis statistik *pretest* pada penilaian praktik peserta didik terlihat pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Statistik *Pretest* aspek Praktik

<i>Statistics</i>		
Nilai		
N	Valid	10
	Missing	0
Mean		45.50
Median		46.50
Mode		38
Std. Deviation		6.258

Minimum	38
Maximum	55

Nilai praktik peserta didik sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) terlihat berada pada nilai rata-rata (*mean*) sebesar 45.50. Hasil ini terbilang rendah apabila dibandingkan dengan hasil *posttest* yaitu 65.80, sebagaimana terlihat pada tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14 Hasil Statistik *Posttest* aspek Praktik

<i>Statistics</i>		
Nilai		
N	Valid	10
	Missing	0
Mean		65.80
Median		65.00
Mode		63
Std. Deviation		2.530
Minimum		63
Maximum		70

Nilai *mean* pada pelaksanaan tes akhir (*posttest*) mengalami peningkatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai tes awal (*pretest*) sehingga dapat menjadi indikator adanya peningkatan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pada aspek penilaian praktik. Melihat dari nilai rata-rata hasil *posttest*, yaitu 65.80 sementara nilai rata-rata *pretest* hanya 45.50, maka dapat disimpulkan adanya peningkatan penguasaan materi oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan video tutorial berdasarkan pada penilaian praktik. Perbandingan hasil antara *posttest* dan *pretest* yaitu $65.80 > 45.50$. Dengan demikian, peningkatan hasil *posttest* sangat signifikan.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan antara penguasaan materi sebelum dan sesudah penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran materi sujud pada aspek penilaian praktik. Dapat pula disimpulkan bahwa besaran peningkatan dari *pretest* ke *posttest* yaitu sebesar 22.30 yang jika dipersentasekan yaitu sebesar 45%. Temuan ini mengindikasikan bahwa video tutorial memiliki signifikansi dalam meningkatkan penguasaan praktik sujud pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang telah dirumuskan diuji dengan melakukan beberapa analisis statistik yaitu Uji T dan Indeks Gain. Rumusan hipotesis yang diuji adalah:

Hipotesis Nul (H_0) : Penggunaan video tutorial tidak dapat meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Penggunaan video tutorial dapat meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua.

1) Uji T

Uji T yang digunakan dalam melakukan analisis data penelitian adalah *paired samples test*. Uji ini dilakukan untuk membuktikan lebih jauh tentang signifikansi penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran sujud. Sebelumnya telah ditemukan data yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* > *pretest* yang menunjukkan adalah peningkatan penguasaan materi oleh

peserta didik antara sebelum penggunaan video tutorial dan sesudah penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran sujud di SMP Negeri 5 Patampanua.

Analisis uji t diperlukan untuk mengetahui sejauh mana signifikansi perbedaan penguasaan materi oleh peserta didik antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penggunaan video tutorial baik pada aspek penilaian pengetahuan maupun pada aspek penilaian praktik. Dasar pengujiannya adalah apabila nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi (2 tailed) < 0.05 maka kesimpulannya adalah perbedaan penguasaan materi pada sampel dinyatakan signifikan. Hasil uji t dengan *paired samples test* pada aspek pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15 Hasil Uji T dengan *Paired Samples Test* Aspek Pengetahuan

<i>Paired Samples Test</i>									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest - Pretest	22.000	7.958	2.517	27.693	16.307	8.742	9	.000

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa nilai $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$, yaitu $8.742 > 0.703$ dan nilai signifikansi (2-tailed) < 0.05 , yaitu $0.000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* dengan hasil *pretest* yang sekaligus menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa penggunaan video tutorial memiliki pengaruh dalam meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi sujud pada aspek penilaian pengetahuan.

Hasil serupa berkaitan dengan tingkat signifikansi penggunaan video tutorial dalam pembelajaran sujud diperoleh melalui penilaian peserta didik pada aspek praktik. Hasil uji t pada aspek penilaian praktik, baik pada pelaksanaan tes sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan video tutorial (*pretest*) maupun setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan video tutorial (*posttest*) dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagaimana ditampilkan berikut ini:

Tabel 4.16 Hasil Uji T Dengan *Paired Samples Test* Aspek Praktik

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest - Pretest	20.300	5.100	1.613	16.652	23.948	12.587	9	.000

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel, yaitu $12.587 > 0.703$ dan nilai signifikansi (2-tailed) $<$ 0.05, yaitu $0.000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* dengan *pretest* yang sekaligus menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa penggunaan video tutorial memiliki pengaruh dalam meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi sujud pada aspek penilaian praktik.

Hasil uji t baik pada aspek pengetahuan maupun pada aspek penilaian praktik menunjukkan simpulan yang sama tentang ada pengaruh signifikan penggunaan video tutorial dalam meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran tangan sujud di kelas VIII SMP Negeri 5 Patampanua.

Temuan ini sekaligus menjadi dasar untuk menarik simpulan bahwa hipotesis nul (H_0) yang telah dirumuskan sebelumnya dinyatakan ditolak dan menyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima.

2) Penghitungan Indeks Gain

Menghitung indeks gain hasil tes peserta didik baik pada aspek penilaian pengetahuan maupun pada aspek penilaian praktik berguna untuk mengetahui besaran peningkatan penguasaan materi oleh peserta didik. Hasil penghitungan indeks gain pada aspek penilaian pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17 Indeks Gain Aspek Pengetahuan

No.	Nama Peserta Didik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain	Kriteria
1	Hapriansyah	80	93	0.7	Tinggi
2	Raslan	53	87	0.7	Tinggi
3	Saipul Sain	47	80	0.6	Sedang
4	Suardi	53	73	0.4	Sedang
5	Muhammad Denis	53	80	0.6	Sedang
6	Anita	53	73	0.4	Sedang
7	Kiki Aulia	60	80	0.5	Sedang
8	Nurhajria	60	73	0.3	Sedang
9	Nurhikma	67	80	0.4	Sedang
10	Cinta	60	87	0.7	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat dilihat bahwa indeks gain peningkatan hasil belajar peserta didik pada penilaian pengetahuan adalah: terdapat 3 peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi, ada 7 peserta didik

yang masuk dalam kategori sedang, dan tidak ada satu pun peserta didik yang masuk dalam kategori rendah.

Sementara indeks gain untuk penilaian praktik dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.18 Indeks Gain Aspek Praktik

No.	Nama Peserta Didik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain	Kriteria
1	Hapriansyah	50	68	0.4	Sedang
2	Raslan	48	65	0.3	Sedang
3	Saipul Sain	38	68	0.5	Sedang
4	Suardi	38	63	0.4	Sedang
5	Muhammad Denis	40	65	0.4	Sedang
6	Anita	40	63	0.4	Sedang
7	Kiki Aulia	55	70	0.3	Sedang
8	Nurhajria	48	65	0.3	Sedang
9	Nurhikma	45	63	0.3	Sedang
10	Cinta	53	68	0.3	Sedang

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, dapat dilihat bahwa hasil tes peserta didik dengan menghitung nilai indeks gain adalah semua peserta didik masuk dalam kategori sedang dan tidak satu pun yang masuk dalam kategori rendah.

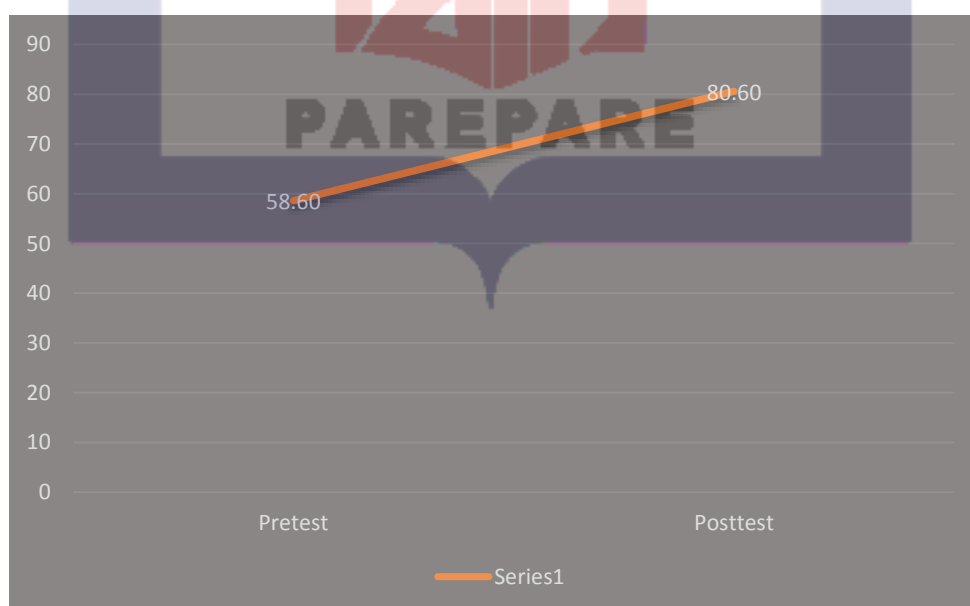
B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penguasaan materi sujud dalam pembelajaran PAI pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua sebelum penerapan video tutorial dalam proses pembelajaran masih berada di bawah nilai KKM. Nilai rata-rata kelas yang menjadi sampel penelitian adalah 58.60 untuk aspek penilaian pengetahuan dan 45.50 untuk aspek penilaian praktik. Kedua hasil *pretest* ini jelas masih di bawah

nilai standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu pada standar nilai 60. Temuan ini menjadi acuan untuk melakukan proses pengembangan dalam proses pembelajaran PAI terutama pada materi sujud yang menuntut penguasaan materi pada aspek pengetahuan dan keterampilan.

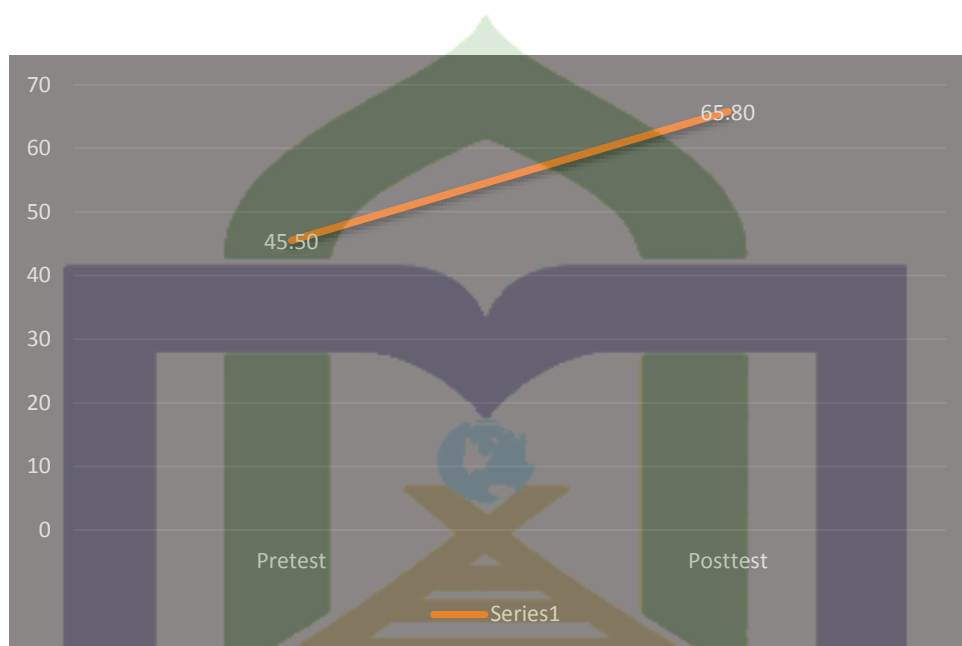
Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui penggunaan video tutorial yang berisi pengetahuan tentang sebab, bacaan, dan langkah-langkah pelaksanaan sujud sahwi, tilawah, dan syukur, terjadi peningkatan penguasaan materi berdasarkan hasil penilaian *posttest*. Nilai rata-rata *posttest* peserta didik untuk aspek pengetahuan meningkat menjadi 80.60 dan untuk aspek penilaian praktik 65.80. Peningkatan kedua aspek berdasarkan *posttest* memberikan indikasi yang sangat kuat bahwa penggunaan video tutorial memiliki dampak atau pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua.

Perbandingan antara *posttest* dan *pretest* untuk aspek pengetahuan disajikan dalam bentuk diagram garis sebagaimana pada gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4. 1: Perbandingan Rata-rata *Posttest* dan *Pretest* Aspek Pengetahuan

Sementara penilaian pada aspek praktik dapat digambarkan hasil antara *posttest* dan *pretest* dalam bentuk diagram garis sebagaimana pada gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4. 2: Perbandingan Rata-rata *Posttest* dan *Pretest* Aspek Praktik

Secara umum persentase peningkatan penguasaan materi setelah pemberian *treatment* adalah masing-masing 35% untuk aspek pengetahuan dan 45% untuk aspek nilai praktik. Selain itu, indeks peningkatan penguasaan materi oleh peserta didik juga terperinci melalui data gain yang menunjukkan bahwa dari sampel yang dieksperimen tidak satu pun peserta didik yang masuk dalam kategori rendah, melainkan seluruhnya sudah masuk pada kategori sedang dan tinggi.

Data lain yang menguatkan peranan penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran adalah hasil uji t yang menunjukkan bahwa pada aspek penilaian pengetahuan dan praktik nilai signifikansinya (*2 tailed*) berada pada angka 0.00 atau lebih kecil dari nilai 0.05. Temuan ini memberikan indikasi yang

sangat kuat bahwa penggunaan video tutorial memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Hasil pengujian lainnya adalah skor gain pada penilaian pengetahuan dan penilaian praktik yang diperoleh peserta didik. Untuk aspek pengetahuan ditemukan hasil bahwa skor gain yang diperoleh peserta didik berada pada kategori tinggi dan sedang. Dengan kata lain, tidak satu pun peserta didik yang memperoleh skor gain dalam kategori rendah. Begitu pun pada aspek penilaian keterampilan, hasil skor gain yang didapatkan oleh peserta didik semuanya berada pada kategori sedang. Meskipun belum ada yang masuk dalam kategori tinggi, namun tidak satu pun peserta didik yang memperoleh skor gain dalam kategori rendah. Temuan ini memperkuat analisis sebelumnya yang menunjukkan peranan yang signifikan dari penggunaan video tutorial dalam meningkatkan penguasaan materi sujud pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Patampanua.

Berdasarkan berbagai temuan dari analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa penggunaan video tutorial dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran sujud dapat diterima. Hasil penelitian ini tentunya menjadi salah satu kajian yang sangat relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI terutama dalam konteks peningkatan media pembelajaran yang berbasis pada teknologi pembelajaran. Pada tataran selanjutnya, hasil kajian ini juga sangat berkorelasi dengan teori-teori pembelajaran yang sudah mapan termasuk dengan hasil-hasil penelitian yang berangkat dari kerangka pengembangan pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori-teori tentang peranan media, terutama yang berbasis teknologi informasi seperti video tutorial dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah teori kognitif

yang dipopulerkan oleh Richard Mayer, seorang psikolog pendidikan dan ahli multimedia. Menurut Mayer, terdapat dua potensi yang sangat efektif didayagunakan dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Kedua potensi itu adalah potensi visual dan audio. Potensi visual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengamati dan melihat informasi yang ada di luar dirinya. Sementara potensi audio dimanfaatkan oleh seseorang menangkap informasi dari luar dengan kemampuan pendengaran yang dianugerahkan oleh Allah swt. Kedua potensi ini sangat berperan penting dalam menentukan kualitas daya serap dan kualitas daya simpan informasi dan pengetahuan yang diterima oleh seseorang.⁹⁷ Apabila kedua potensi yang ada pada diri manusia ini mampu dimanfaatkan dan dikelola dengan baik maka dampaknya akan luar biasa dalam membantu seseorang menyikapi informasi dan pesan yang diterimanya. Untuk itu, kedua potensi ini harus disinergikan dalam upaya seseorang menangkap dan menerima pesan dari luar.

Pandangan Mayer ini didasarkan pada tiga asumsi penting tentang saluran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran mengandalkan tiga saluran yaitu, saluran ganda, kapasitas terbatas, dan pemrosesan aktif. Informasi diterima oleh seseorang dengan menggunakan dua saluran utama yaitu melalui penglihatan (visual) dan pendengaran (audio). Apabila dalam proses penerimaan informasi dan pesan, seseorang mampu memfungsikan dengan baik saluran ganda ini maka kualitas pembelajaran akan lebih baik dan informasi yang diterima tersimpan dalam memori seseorang lebih lama. Memfungsikan saluran ganda dalam proses pembelajaran menjadikan informasi pembelajaran yang diterima lebih banyak dan beragam karena jika hanya satu saluran yang difungsikan maka kemampuannya pun terbatas dalam menerima pesan dan informasi. Prinsip pembelajaran lainnya

⁹⁷Richard E. Mayer, *Multimedia Learning* (USA: Cambridge Press, 2009), h. 32.

adalah berkaitan dengan proses yang memantik keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran menjadi lebih tanggap dan responsif terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dibandingkan dengan peserta didik yang lebih bersifat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.⁹⁸

Efektivitas media pembelajaran seperti video tutorial sangat sejalan dengan konsep yang dikemukakan Mayer di atas berkaitan dengan pemanfaatan saluran ganda dalam proses pembelajaran, meminimalkan saluran terbatas, dan memantik keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Video tutorial yang menjadi media dalam proses pembelajaran PAI materi sujud membantu guru menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik dalam memahami langkah-langkah menerapkan sujud dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Video tutorial yang dijadikan media dalam pembelajaran sujud ini berisi penjelasan mengenai sebab-sebab dilakukannya sujud sahwi, tilawah, dan syukur. Setelah memahami sebab-sebabnya, dilanjutkan dengan memahami langkah-langkah atau tata cara yang digunakan dalam melakukannya, serta bacaan-bacaan yang digunakan pada saat praktik pelaksanaannya. Melalui video tutorial ini peserta didik lebih mudah memahami penjelasan tentang proses pelaksanaan sujud karena di dalamnya terdapat video yang menyimulasikan pelaksanaan sujud disertai adanya penjelasan yang lengkap. Video tutorial ini memantik peserta didik memfungsikan saluran ganda, yaitu melalui visual dan audio dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa video tutorial jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran sujud menggunakan media konvensional atau hanya mengandalkan buku paket.

⁹⁸Herman Dwi Sujono, *Multimedia Pembelajaran Interaktif* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), h. 24.

Pemanfaatan video tutorial juga terbilang efektif untuk dibagikan kepada peserta didik terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh khususnya menghadapi pandemi yang melanda dunia saat ini. Guru dapat dengan mudah menyampaikan tata cara melaksanakan sujud dengan mengirimkan video tutorial kepada peserta didik baik melalui saluran media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Email, Google Classroom, dan platform teknologi lainnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Pemanfaatan video tutorial dalam konteks ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari konsep pembelajaran berbasis elektronik yang dikenal dengan *e-learning*. Pada prinsipnya, *e-learning* adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan perangkat teknologi dalam proses pelaksanaannya.⁹⁹

Format video tutorial yang digunakan pun adalah format umum yang dapat berjalan di semua platform sistem operasi baik yang berbasis pada Portabel Komputer (PC) maupun sistem operasi yang berbasis pada perangkat *mobile*. Video tutorial tersebut formatnya dalam bentuk MP4 yang secara umum didukung oleh banyak aplikasi pemutar video yang bersifat standar dan sudah terintegrasi dalam semua perangkat elektronik. Dukungan teknologi MP4 ini memudahkan guru mengirimkan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam bentuk video karena tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk menjalankannya.

Selain itu, video tutorial yang digunakan dalam proses pembelajaran sujud ini bersumber dari internet khususnya melalui saluran video Youtube yang sudah populer di kalangan peserta didik. Melalui saluran Youtube video tutorial ini dapat dibagikan alamatnya (*link*) kepada peserta didik sehingga lebih mudah diakses. Dengan demikian, konsep pembelajaran *e-learning* diterapkan dalam konteks penggunaan video tutorial ini dalam proses pembelajaran yang bisa

⁹⁹William K. Horton, *E-learning by design* (San Francisco: Pfeiffer, 2006), h. 2.

berjalan baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran jarak jauh.

Media video tutorial juga bermanfaat bagi peserta didik yang terbilang lamban dalam memahami materi pembelajaran dalam sekali proses pembelajaran. Hal ini mudah dilakukan karena materi yang telah divideokan dapat diputar ulang oleh peserta didik apabila mereka ingin lebih memahami atau lupa dengan penjelasan sebelumnya. Peserta didik pun dapat mempelajarinya baik secara kelompok maupun secara mandiri. Posisi guru lebih sebagai fasilitator yang memberikan sumber belajar yang beragam kepada peserta didik dan mereka akan lebih mudah mengonstruksi pemahamannya sendiri.

Materi sujud memang agak sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya diajarkan melalui penyampaian materi berbasis tekstual. Untuk itu, video tutorial memiliki potensi untuk mengkonkretkan materi sujud melalui tayangan yang sifatnya simulasi atau tutorial dalam melaksanakan langkah demi langkah dalam pembelajaran sujud. Fungsi media dalam mengkonkretkan materi pembelajaran telah menjadi ciri utama media khususnya media berbasis teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Dale, Finn, dan Hoban, dalam Rohani, bahwa media memiliki fungsi utama dalam mengubah materi pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Media berbasis teknologi juga membantu peserta didik untuk lebih fokus dalam memahami materi pembelajaran karena bersifat lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran dengan media konvensional.¹⁰⁰

Penggunaan media video dalam proses pembelajaran dalam beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI. Seperti hasil penelitian Feri Ardiansah yang

¹⁰⁰Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, h. 8-9.

meneliti pengaruh penggunaan video terhadap minat dan hasil belajar PAI di YPI Tunas Bangsa Palembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik lebih senang mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan media video dibandingkan dengan peserta didik yang diajar menggunakan media konvensional.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan peserta didik sangat tertarik menyimak materi pembelajaran melalui perangkat *smartphone*. Hal ini karena media video selain menyajikan secara menarik materi pembelajaran, juga memuat visualisasi secara baik tahapan-tahapan praktik sujud yang mudah diikuti oleh peserta didik apalagi dalam penyajiannya menggunakan contoh-contoh kasus yang menyebabkan dilaksanakan sebuah sujud. Penguasaan materi pembelajaran pada materi tentang sujud dapat dikatakan lebih menarik perhatian peserta didik daripada pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru melalui pembelajaran ceramah dengan menggunakan buku teks pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Levie dan Lentz dalam Arsyad yang mengklasifikasi empat ranah fungsi media dalam membantu pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Fungsi ini dalam beberapa bagian sejalan dengan domain pendidikan dan pembelajaran yang dirumuskan dalam *taksonomi bloom*. Keempat fungsi media pembelajaran itu adalah: *Pertama*, fungsi atensi. Hal ini terutama pada media berbasis visual di mana gambar atau video yang ditayangkan oleh pendidik memiliki daya tarik yang lebih baik daripada sekadar informasi berbasis tekstual. Peserta didik akan lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran dengan tayangan visual yang menarik. Media visual sendiri akan memperkuat memori peserta didik terhadap materi pembelajaran yang mereka terima. Informasi yang diterima oleh peserta didik dalam bentuk visual jauh lebih mudah

diterima dan lama membekas dalam ingatan mereka dibandingkan hanya disampaikan melalui lambang kata dan bahasa dalam bentuk teks maupun verbal.

Kedua, fungsi afektif. Media pembelajaran terutama yang berbasis visual sangat potensial mempengaruhi perasaan dan jiwa peserta didik. Media dapat menginspirasi peserta didik dalam memahami dan menghayati pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan kepada mereka. Video atau gambar yang ditampilkan di depan kelas menjadikan peserta didik tergugah jiwanya sesuai dengan pesan visual yang terkandung di dalamnya. Potensi visual untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian dan *akhlakul karimah* kepada peserta didik dapat dimediasi dengan gambar atau video yang menginspirasi, misalnya nilai empati dan solidaritas sosial sangat relevan jika dibangun dengan pendekatan video tentang kemiskinan dan kelaparan yang faktual di tengah masyarakat.

Ketiga, fungsi kognitif. Banyak temuan penelitian yang menjelaskan bahwa media, terutama yang bersifat visual, memiliki kelebihan dibandingkan dengan jenis media lainnya karena gambar visual kaya akan informasi yang mudah diterima oleh peserta didik. Informasi dalam media visual juga sangat kuat tertanam dalam memori atau ingatan peserta didik dibandingkan informasi yang bersifat tekstual.

Keempat, fungsi kompensatoris. Kemampuan peserta didik memahami informasi atau materi pembelajaran berbeda-beda. Adakalanya peserta didik sangat lamban dalam memahami materi apabila hanya disampaikan melalui tekstual dan akan lebih meningkat dan cepat memahami materi apabila informasi teks disubstitusi dengan media gambar atau video pembelajaran. Dengan kata lain, elemen gambar membantu seorang peserta didik untuk memahami informasi yang bersifat tekstual dan verbal.¹⁰¹

¹⁰¹Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 16.

Peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan dengan visual dibandingkan dengan medium lainnya. Pandangan ini sejalan dengan hasil kajian Kristanto dalam Fahyuni dan Aini yang secara baik merinci penggunaan media dalam proses pembelajaran berdasarkan alat indra yang mampu distimulasinya. Pembelajaran yang mengandalkan potensi penglihatan (visual) mampu meningkatkan pemahaman peserta didik sebesar 82%, melalui indra pendengaran (audio) hanya 11%, indra kulit/peraba sebesar 3,5%, indra perasa mampu meningkatkan 2,5%, dan indra penciuman hanya 1%.¹⁰²

Melalui temuan ini, dapat dipahami bahwa penggunaan media video tutorial dalam proses pembelajaran sangat potensial meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Efektivitas video tutorial juga sangat memungkinkan dalam meningkatkan penguasaan materi kepada peserta didik karena video tutorial memadukan dua kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu visual dan audio. Apabila kedua potensi ini digabungkan dalam sekali proses maka peserta didik memiliki tingkat efektivitas belajar dan menerima pesan pembelajaran di atas 90%. Potensi video tutorial ini tentunya menjadi faktor penting yang menjadi penjelasan ilmiah tentang hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan materi sujud dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Patampanua.

Peningkatan penguasaan materi sujud melalui video tutorial sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martiani tentang efektivitas video tutorial dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran kewarganegaraan. Meski memiliki objek materi pembelajaran yang berbeda

¹⁰²Fahyuni dan Aini, "Pengembangan Video Pembelajaran Tutorial Sujud pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama," h. 47.

dengan penelitian ini, namun indikator keberhasilan video tutorial relevan untuk memahami peranan media ini dalam proses pembelajaran. Menurutnya, video tutorial efektif dalam proses pembelajaran karena media ini memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengendalikan media selama proses interaksi. Peserta didik dapat menghentikan tayangan pada bagian-bagian yang mereka hendak pahami lebih dalam dan melanjutkannya setelah mereka merasa cukup pada bagian-bagian lainnya. Materi yang ada di dalamnya pun bisa diputar berulang kali oleh peserta didik sampai benar-benar mantap pemahamannya. Selain itu, video tutorial memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memamerkan, dan mempraktikkan secara langsung isi materi.¹⁰³

Secara fungsional media bermula diaplikasikan dalam proses pembelajaran sebagai alat yang berbasis visual yang diharapkan mendorong minat belajar peserta didik. Pada tahap perkembangan selanjutnya, media bermunculan dalam beragam jenis yang sangat variatif seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Bermunculan berbagai media khususnya yang berbasis pada media audiovisual yang diyakini sangat unggul dalam mendukung proses pengkajian materi pembelajaran karena mendukung lahirnya produksi sebuah fakta empiris dan mampu meminimalkan dominasi verbalisme dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.¹⁰⁴

Beragam jenis media yang dapat ditemukan saat ini tentunya memerlukan kejelian pendidik dalam memilih dan menentukan media yang paling relevan dengan materi yang akan disampaikan. Media yang tepat akan memberikan

¹⁰³Ulpa Dwi Martiani, "Efektivitas Video Tutorial Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan," *Journal Civics & Social Studies* 2, no. 2 (Desember 2018): h. 115.

¹⁰⁴Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta: CV. Mizakka Galiza Anggota Ikapi, 2003), h. 117.

nuansa pembelajaran yang lebih mudah diterima oleh peserta didik dan memberikan kesan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Sebaliknya, media yang tidak tepat justru akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih sulit diterima oleh peserta didik. Untuk itu, media harus dicermati sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Hadi, ada beberapa prinsip penggunaan media yang harus menjadi perhatian pendidikan sebelum digunakan, yaitu: (a) pemanfaatan media dalam proses pembelajaran harus betul-betul menjadi instrumen yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif; (b) penerapan media dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan beragam situasi; (c) media mesti berkorelasi dengan tujuan dan isi pesan atau informasi pembelajaran; (d) peran media tidak boleh sekadar menjadi alat hiburan yang menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran; (e) media diproyeksikan menjadi instrumen untuk mengefisienkan penjelasan guru kepada peserta didik; (f) media dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.¹⁰⁵

Peranan media begitu sangat vital dan signifikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tanpa melibatkan media di dalamnya justru akan menyulitkan proses pembelajaran dan menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, penggunaan bervariasi media dalam proses pembelajaran akan menjadi kondisi kelas semakin menggairahkan bagi peserta didik untuk belajar.¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media memiliki fungsi dan peranan yang begitu besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih hidup dengan beragam tayangan dan video yang

¹⁰⁵Samsul Hadi, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Kediri: STAIH Press, 2008), h. 103.

¹⁰⁶Lavyanto Trimo, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: CV. Citra Praya, 2006), h. 68.

relevan dan sesuai dengan materi pembelajaran. Media pun akan memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran dan menjadikan materi pembelajaran menjadi lebih konkret sehingga mengakar kuat dalam ingatan dan memori peserta didik.

Efektivitas pembelajaran melalui proses pembelajaran menggunakan video tutorial memiliki keunggulan tersendiri dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru tidak lagi bersifat monoton yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Sebaliknya, melalui proses pembelajaran berbasis video tutorial ini, peserta didik membangun pemahamannya sendiri dan lebih leluasa mempraktikkannya untuk lebih terampil dalam melaksanakannya. Sistem pembelajaran yang berjalan dengan mekanisme pembelajaran menggunakan video tutorial bisa dikatakan sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) yang saat ini menjadi bagian dari transformasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran abad 21.

Penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran juga merupakan respons pembelajaran PAI terhadap perkembangan abad 21 yang ditandai dengan transformasi digital yang sangat masif. Proses pembelajaran dengan menggunakan media berbasis teknologi informasi sebenarnya adalah upaya pengembangan pembelajaran PAI secara kreatif dan positif dalam menyikapi globalisasi. Untuk itu, sistem pembelajaran dan pendidikan secara umum di Indonesia harus lebih fleksibel dan komprehensif dengan pendekatan yang lebih baru. Pendidikan harus melahirkan insan-insan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.¹⁰⁷

¹⁰⁷Hidayat, "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global," h. 68.

Hasil kajian ini tentunya sangat kontekstual dengan dinamika pendidikan kontemporer yang sedang beranjak maju dalam era baru Pendidikan Agama Islam yang lebih aktual melalui instrumen teknologi informasi. Pada tataran yang lebih luas, kajian ini tentunya menjadi salah satu sumbangan yang sangat baik dalam memperkaya khazanah kajian teknologi pembelajaran khususnya pada konteks kajian media pembelajaran yang mengarah pada proses transformasi pembelajaran berbasis digital. Video tutorial tentu tidak dapat dipisahkan sebagai salah satu item penting yang menjadi indikator kemajuan media pembelajaran berbasis digital yang saat ini menjadi pilihan paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Transformasi digital yang sedang melanda dunia saat ini termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tentunya menjadi momentum yang harus direspons secara kreatif oleh pendidik agama Islam. Upaya kreatif itu diperlukan agar pembelajaran PAI tidak menjadi pembelajaran yang tertinggal dan menjadi materi nomor dua di mata peserta didik. Materi pembelajaran PAI yang mampu disampaikan dengan instrumen media berbasis teknologi informasi seperti video tutorial sangat potensial meningkatkan kualitas pembelajaran PAI terutama dalam meningkatkan penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kajian ini perlu dilanjutkan pada materi pembelajaran PAI lainnya, dengan kata lain tidak berhenti pada penggunaan video tutorial dalam materi tentang sujud saja, tetapi juga pada semua materi PAI lainnya. Harapannya, bahwa akan lebih banyak hasil kajian tentang peranan media pembelajaran berbasis teknologi yang tentunya bermanfaat dalam mengembangkan pembelajaran PAI di masa depan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang hasil penilaian penguasaan materi sebelum maupun setelah penggunaan video tutorial dalam pembelajaran sujud di kelas VIII SMP Negeri 5 Patampanua, maka dapat ditarik simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penilaian awal (*pretest*) peserta didik SMP Negeri 5 Patampanua sebelum penggunaan video tutorial dalam pembelajaran sujud masih rendah atau berada di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada aspek penilaian pengetahuan hanya ada dua peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM, sisanya ada tiga orang yang memperoleh nilai sama dengan nilai KKM dan lima orang yang masih di bawah nilai KKM.
2. Hasil penilaian akhir (*posttest*), setelah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran sujud, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan penguasaan materi oleh peserta didik. Hasil penilaian pada aspek pengetahuan dan penilaian pada aspek praktik menunjukkan bahwa semua peserta didik sudah memperoleh nilai di atas KKM 60. Peningkatan penguasaan materi ditunjukkan dari rata-rata nilai *posttest* > *pretest*, yaitu $80.60 > 58.60$ untuk aspek pengetahuan dan $65.80 > 45.50$ pada aspek penilaian praktik. Rata-rata nilai *posttest* pada aspek pengetahuan dan praktik sudah di atas nilai KKM yang ditetapkan oleh SMP Negeri 5 Patampanua.

3. Analisis statistik pada penilaian pengetahuan dan praktik menunjukkan bahwa nilai $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$ serta nilai signifikansi (2-tailed) < 0.05 , yaitu $0.00 < 0.05$. Kedua hasil analisis ini menyimpulkan bahwa penggunaan video tutorial dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Patampanua secara signifikan mempengaruhi peningkatan penguasaan peserta didik terhadap materi sujud.

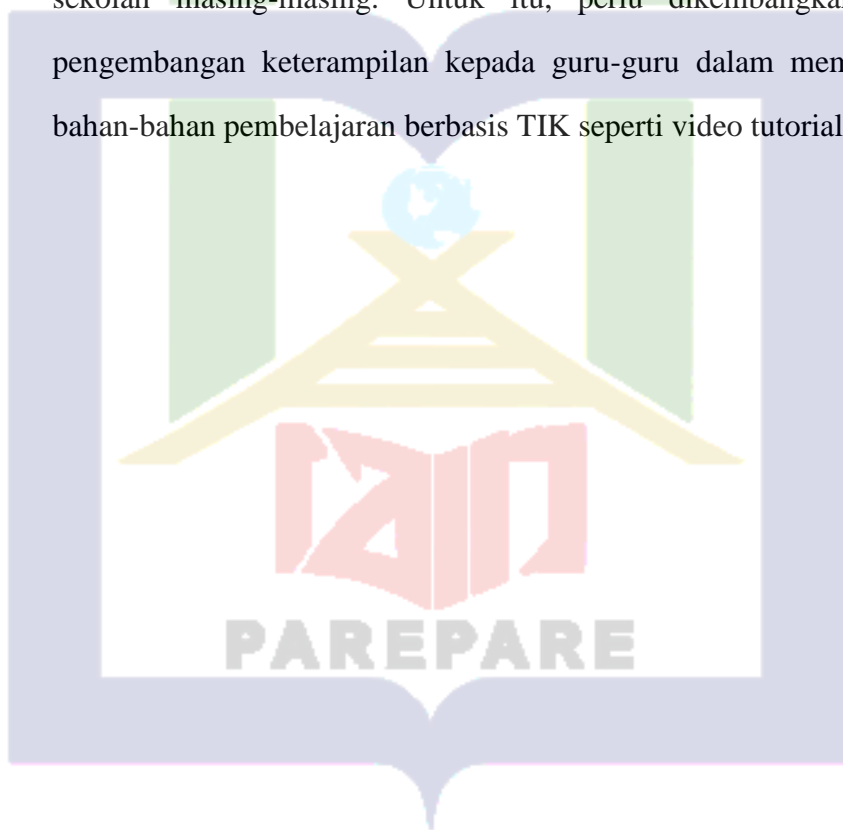
B. Implikasi Penelitian

Penggunaan video tutorial dalam pembelajaran sujud memiliki hasil yang signifikan dalam meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran sujud. Simpulan ini selanjutnya memerlukan dukungan untuk dapat diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, perlu dikemukakan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian sebagai berikut:

1. Pengembangan pembelajaran PAI perlu didorong melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, perlu dilakukan banyak kajian dalam berbagai materi pembelajaran PAI yang relevan dan sinergis dengan pemanfaatan media berbasis TIK dalam proses pembelajaran. Penelitian lanjutan tidak hanya penting untuk memperkaya khazanah kajian yang sudah ada saat ini, namun diperlukan pula untuk lebih mengukuhkan temuan yang ada tentang aplikasi praktis TIK dalam pembelajaran PAI.
2. Pengembangan media pembelajaran berbasis TIK dalam bentuk video tutorial perlu mendapat perhatian dari berbagai elemen pendidikan terutama guru dan institusi sekolah. Upaya pengembangan ini diharapkan menjadi instrumen pembelajaran yang pendaayagunaannya

betul-betul dapat dirasakan dalam mengembangkan penguasaan peserta didik terhadap materi PAI.

3. Pengembangan kualitas pembelajaran PAI tidak hanya memerlukan ketersediaan media pembelajaran seperti video tutorial dalam proses pembelajaran, tetapi yang juga tak kalah pentingnya adalah penguatan keterampilan para pendidik dalam memproduksi sendiri media video tutorial ini sehingga lebih sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah masing-masing. Untuk itu, perlu dikembangkan wadah pengembangan keterampilan kepada guru-guru dalam memproduksi bahan-bahan pembelajaran berbasis TIK seperti video tutorial.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Muhammad, dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Amin, Alfauzan. *Metode dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Pres, 2015.
- Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Ardiansah, Feri. "Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Pelajaran PAI di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang 2*, no. 1 (2019): 8.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar, 2017.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. XV. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Bidang Kurikulum. "Nilai Leger SMPN 5 Patampanua Kls VIII," 18 Juni 2020.
- Bloom. *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Objectives, Cognitif Domain*. New York: David McKay Company, 1956.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Eko Putro, Widoyoko. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fahyuni, Eni Fariyatul, dan Wilna Aini. "Pengembangan Video Pembelajaran Tutorial Sujud pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama." *Halaqa: Islamic Education Journal 3*, no. 1 (25 Mei 2019): 43. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2116>.
- Hadi, Samsul. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Kediri: STAIH Press, 2008.

- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001.
- Hanafiah, Nanang. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Hidayat, Nur. "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global." *el-Tarbawi* 8, no. 2 (26 Oktober 2015): 131–45. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>.
- Hoover, Wesley A. "The Practice Implications of Constructivism - SEDL Letter, Constructivism, Volume IX, Number 3, August 1996." *SEDL Letter* Volume IX, no. Number 3 (Agustus 1996). <http://www.sedl.org/pubs/sedletter/v09n03/practice.html>.
- Horton, William K. *E-learning by design*. San Francisco: Pfeiffer, 2006.
- Imam Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Jilid II. Kairo: Matba'ah al-Salafiyyah, 1390.
- Indonesia, Republik. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab," 2013. http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_912_13.pdf.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- J Rhem, Anthony. *UML for Deceloping Knowledge Managements Systems*. New York: CRC Press, 2006.
- Kementerian Agama RI. "Al-'Alaq - العلق | Qur'an Kemenag." Diakses 2 Februari 2020. <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/96>.
- . "Al-Ma'idah - المائدة | Qur'an Kemenag." Diakses 2 Februari 2020. <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/5/35>.
- Krathwohl. *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1974.
- Mahfud, Abdul Mujib, M. Agus Kurniawan, dan Yuyun Yunita. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Marfiani, Illa, dan Ibnu Hasan. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia di Smk Muhammadiyah Somagede Banyumas." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, 12.

- Martiani, Ulpa Dwi. "Efektivitas Video Tutorial Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal Civics & Social Studies* 2, no. 2 (Desember 2018): 11.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. USA: Cambridge Press, 2009.
- Meltzer, David E. "The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible 'Hidden Variable' in Diagnostic Pretest Scores." *American Journal of Physics* 70, no. 12 (Desember 2002): 1259–68. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>.
- Miarso, Yusufhadi. *Yusufhadi Miarso, Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: CV. Mizakka Galiza Anggota Ikapi, 2003.
- Mukminan. "Tantangan Pendidikan di Abad 21." Surabaya: Prodi. Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana - Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murphy, Elizabeth. "Constructivism: From Philosophy to Practice.," 1997. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED444966.pdf>.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Poedjiadi, A. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih, 1999.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rohani, Ahmad. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sadiman, Arif. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Salim, Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisah*. Kuwait: Dar al-Buhust, 1975.

- Salim, Haitami, dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sholihah, Anik Matus. "Penerapan Media Pembelajaran Video Dalam Pencapaian Tujuan Instruksional Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Madani Berau." Universitas Muhammadiyah Malang, 2018. <http://eprints.umm.ac.id/41143/1/NASKAH.pdf>.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Statistik untuk Penelitian*. Cet. XXVIII. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujono, Herman Dwi. *Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- . *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Trimono, Lavyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV. Citra Praya, 2006.
- Udding, Darmawati. "Korelasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video dengan Motivasi Belajar Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah DDI Sokang Kabupaten Pinrang." STAIN Parepare, 2017.
- Uno, Hamzah B, dan Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- UU Sisdiknas. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003. http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf.
- Widodo. "Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2006): 18–29.
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. 7 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2009.
- Yaumi, Muhammad. "Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan Fak. Tarbiyah UIN Alauddin Makassar* Volume 14 (Juni 2011): 88–102.
- Yuliasutik, Anis. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Campact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi)." PhD Thesis, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Yuslinda. "Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Peningkatan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak." *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (17 Desember 2018): 129–38. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.495>.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



RENCANA PELAKAANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMPN 5 PATAMPANUA
Kelas / Semester : VIII / Ganjil
Mata Pelajaran : PAI
Tahun Pelajaran : 2020/2021
Waktu : 2 x 45 (1 Pertemuan)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah melaksanakan pembelajaran peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami pengertian sujud sahwi, syukur, tilawah dan sebab- sebabnya
2. Mengimplementasikan tata cara sujud sahwi, syukur dan tilawah
3. Mempraktikkan tata cara sujud syukur dengan benar
- 4.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Salam dan doa
2. Apersepsi Kegiatan Inti: Guru menampilkan gambar sujud diluar shalat (sujud syukur) maupun didalam shalat (sujud tilawah) sebagai persiapan untuk menentukan topik.



3. Guru mengirimkan/menunjukkan video tutorial sujud
4. Peserta didik menelaah video tutorial dengan teliti
5. Peserta didik mempraktikkan sujud berdasarkan video yang telah diamati
6. Guru Melakukan refleksi/tanya jawab, penugasan dan informasi materi berikutnya
7. Berdoa

C. PENILAIAN

Sikap (Spiritual dan Sosial), Pengetahuan, Keterampilan
Tes

Mengetahui
Kepala SMP Negeri 5 Patampantua

Tajuddin, S.Pd, M.Pd.
NIP. 19621231 198301 1 026



Pinrang, 01 Juli 2020

Guru Mata Pelajaran

Dra. Syamsiah
NIP. 19641231 199303 2 035

Lampiran I

Soal Pretest-Posttest
MATERI MACAM-MACAM SUJUD

1. Amin sedang melaksanakan salat berjamaah di masjid. Pada rakaat kedua Amin mendengarkan bacaan ayat sajdah yang dibaca oleh imamnya. Setelah ayat sajdah selesai dibacakan Amin mengikuti imam melakukan sujud....
 - a. syukur
 - b. tilawah
 - c. sahwi
 - d. sajdah

2. Hasim sedang mengerjakan salat, tiba-tiba teringat bahwa bilangan rakaat yang dikerjakannya lebih, sebaiknya Hasim melaksanakan sujud sahwi....
 - a. sebelum salam
 - b. setelah salam
 - c. sebelum takbir
 - d. setelah takbir

3. Di salah satu wilayah terjadi musibah banjir. Kebetulan salah seorang saudara Bu Anita tinggal di wilayah tersebut. Dia mendapat kabar bahwa saudaranya selamat dari musibah tersebut. Bu Anita kemudian melakukan sujud....
 - a. rukun
 - b. sahwi
 - c. tilawah
 - d. syukur

4. Perhatikan pernyataan berikut :
 - 1) Lupa kelebihan rakaat salat
 - 2) Mendapatkan nikmat yang luar biasa
 - 3) Mendengarkan ayat-ayat sajdah
 - 4) Lupa tidak melaksanakan salah satu dari rukun salat
 - 5) Lupa kekurangan jumlah rakaat salat
 - 6) Terhindar dari musibah

Pernyataan yang merupakan penyebab untuk melaksanakan sujud sahwi adalah....

 - a. 1, 2 dan 3
 - b. 2, 3 dan 4
 - c. 1, 4 dan 5
 - d. 4, 5 dan 6

5. سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُوُ
Lafal tersebut merupakan bacaan dari sujud....
 - a. sahwi

- b. tilawah
- c. syukur
- d. sajdah

6. Perhatikan pernyataan berikut:
- 1) Sujud setelah selesai membaca tahiat akhir
 - 2) Duduk dan Salam
 - 3) Duduk antar dua sujud lalu takbir dan dilanjutkan sujud lagi dengan doa yang sama dengan sujud pertama.
 - 4) Bangun dari sujud disertai dengan mengucapkan takbir
 - 5) Membaca doa

Urutan pelaksanaan sujud sahwi yang benar adalah:

- a. 1, 5, 3, 4, dan 2
 - b. 1, 5, 4, 3, dan 2
 - c. 1, 4, 2, 5, dan 3
 - d. 1, 4, 3, 4, dan 2
7. Jumlah sujud yang dilakukan dalam sujud syukur sebanyak ... kali.
- a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
8. Jumlah sujud yang dilakukan dalam sujud sahwi sebanyak ... kali.
- a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
9. Hukum melakukan sujud tilawah yaitu....
- a. sunah
 - b. wajib
 - c. fardu kifayah
 - d. jaiz
10. Yang membedakan Sujud Syukur dengan Sujud Tilawah adalah ...
- a. Jumlahnya
 - b. Sifatnya
 - c. Sebab terjadinya
 - d. Dampak yang ditimbulkannya

11. Kalimat ini merupakan bacaan ketika melakukan Sujud ...

- a. Syukur
- c. Tilawah
- b. Sahwi

سَجْدًا وَجْهًا لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ
وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

d. Didalam salat

12. Hukum melakukan sujud syukur yaitu....

- a. sunah
- b. wajib
- c. fardu kifayah
- d. jaiz

13. Perhatikan pernyataan berikut:

- 1) Sujud seperti sujud dalam salat dengan membaca doa
- 2) Menghadap kiblat
- 3) Duduk kembali
- 4) Niat
- 5) Salam

Urutan pelaksanaan sujud syukur yang benar adalah:

- a. 2, 1, 5, 4, dan 3
- b. 2, 4, 1, 3, dan 5
- c. 2, 4, 3, 5, dan 1
- d. 2, 3, 5, 4, dan 1

14. Perhatikan pernyataan berikut:

- 1) Berdiri menghadap kiblat
- 2) Sujud satu kali
- 3) Berniat melakukan sujud tilawah
- 4) Duduk sejenak
- 5) *Takbiratul ihram*
- 6) Salam

Urutan pelaksanaan sujud tilawah di luar salat yang benar adalah:

- a. 1, 5, 3, 4, 2, dan 3
- b. 1, 5, 3, 2, 4, dan 6
- c. 1, 3, 5, 2, 4, dan 6
- d. 1, 3, 5, 4, 6, dan 2

15. Perhatikan pernyataan berikut:

- 1) Sujud satu kali
- 2) Setelah membaca/mendengar imam membaca ayat sajadah
- 3) Bangun dari sujud dan melanjutkan salat
- 4) Membaca doa sajadah

Urutan pelaksanaan sujud tilawah di dalam salat yang benar adalah:

- a. 2, 1, 3 dan 4
- b. 2, 1, 4, dan 3
- c. 2, 4, 1, dan 3
- d. 2, 4, 3, dan 1

LEMBAR PENILAIAN UNJUK KERJA

PETUNJUK

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi peserta didik

Nama Peserta Didik : Kelas : Materi Pokok : Tanggal :	Keterangan : 4 = SB 3 = B 2 = C 1 = K
--	---

No.	Butir penilaian	1	2	3	4
1	Latar belakang melakukan sujud syukur				
2	Tata cara sujud syukur				
3	Bacaan sujud syukur				
4	Latar belakang melakukan sujud tilawah				
5	Tata cara sujud tilawah				
6	Bacaan sujud tilawah				
7	Latar belakang melakukan sujud sahwi				
8	Tata cara sujud sahwi				
9	Bacaan sujud sahwi				
10	Kesiapan perlengkapan praktik (menutup aurat dan adab berpakaian)				
Jumlah :					

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal :
 Objek Observasi :
 Tempat :
 Pengamat :

Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Catatan
1.	Perhatian	Peserta didik sangat antusias dalam menyimak video tutorial sujud melalui perangkat smartphone masing-masing.
2.	Keaktifan	Peserta didik aktif menyimak video tutorial tentang sujud dan mempraktikkannya. Bahkan beberapa peserta didik terlihat mengulang-ulang tayangan video tutorial untuk memantapkan pemahaman pelaksanaannya.
3.	Kolaborasi	Peserta didik dapat berkolaborasi dengan teman-temannya dengan menyimak bersama video tutorial yang ada di perangkat mereka masing-masing, termasuk untuk saling berbagi video tutorial dari satu orang ke orang lain.
4.	Praktik	Peserta didik mengamati video secara langsung dan mengikuti beberapa bacaan dan gerakannya sesuai dengan panduan yang ada.
5.	Interaktif	Peserta didik sangat interaktif dalam memahami video tutorial dengan menontonnya beberapa kali dan berhenti pada bagian-bagian tertentu yang perlu dipahami lebih dalam.

FOTO DOKUMENTASI

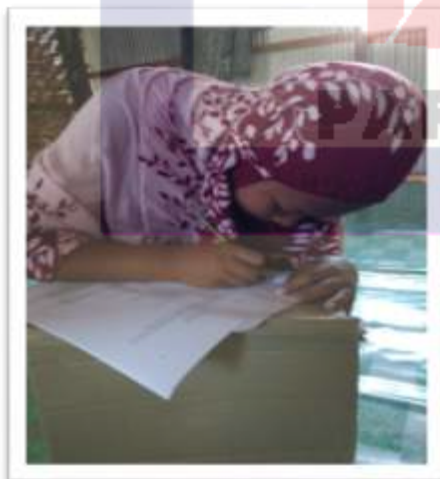


Diskusidengan Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Patampaua



Diskusidengan Guru PAI SMP Negeri 5 Patampanua

**UJI VALIDITAS INSTRUMEN SECARA DARING
DI SMP NEGERI 5 PATAMPANUA**

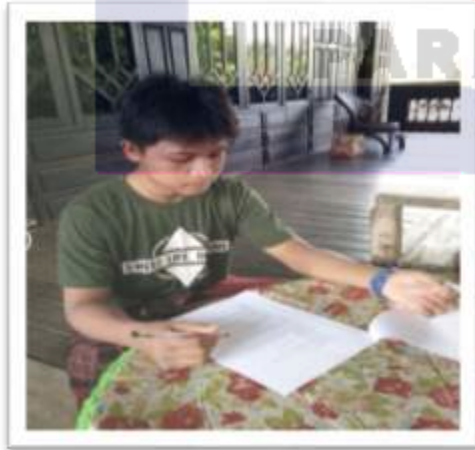


PELAKSANAAN PENELITIAN DI SMP NEGERI 2 PINRANG

Pemberian soal *pretest* kepada Peserta Didik



PAREPARE



**PRAKTEK SUJUD SYUKUR, SUJUD SAHWI, DAN SUJUD TILAWAH
SEBELUM MENONTON VIDEO TUTORIAL**



**PRAKTEK SUJUD SYUKUR, SUJUD SAHWI, DAN SUJUD TILAWAH
SEBELUM MENONTON VIDEO TUTORIAL**



PAREPARE



**MENONTON VIDEO TUTORIAL SUJUD SYUKUR,
SUJUD SAHWI, DAN SUJUD TILAWAH**



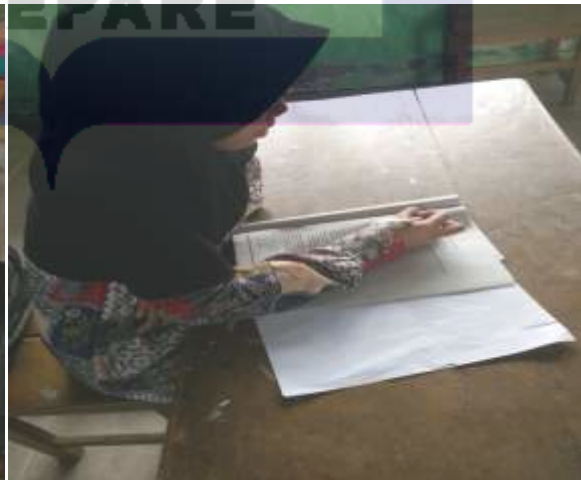
PAREPARE

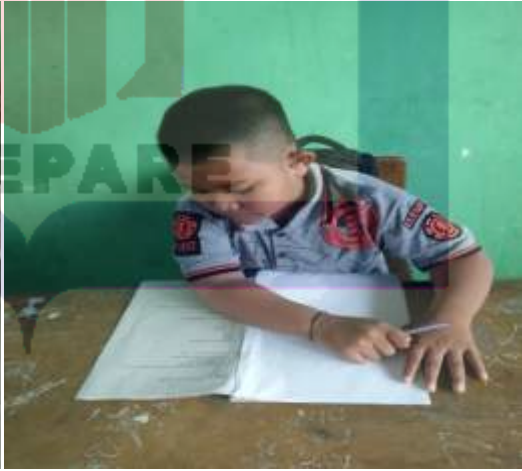


**MENONTON VIDEO TUTORIAL SUJUD SYUKUR,
SUJUD SAHWI, DAN SUJUD TILAWAH**



Pemberian soal *posttest* kepada Siswa





**PRAKTEK SUJUD SYUKUR, SUJUD SAHWI,
DAN SUJUD TILAWAH SETELAH MENONTON VIDEO TUTORIAL**





Lampiran V

IZIN PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40, Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 583/D473/PENELITIAN/DPMPTSP/11020

Terdapat
REKOMENDASI PENELITIAN

Membuang : bahwa permohonan penelitian terdapat permohonan yang diterima tanggal 02-11-2020 dan nama YAHYUDIN, S.Pd, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Menyagat :
1. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008,
2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001,
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2001,
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009,
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014,
6. Peraturan Presiden RI Nomor 92 Tahun 2014,
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2011, dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2012.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP - 0987/BUL/1000/DPMPTSP/11020, Tanggal : 30-11-2020
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0476/010/PENELITIAN/DPMPTSP/11020, Tanggal : 03-11-2020

MEMUTUHKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : **INSTITUT ADAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
2. Nama Lembaga : **J. AMAL BAKI HO. S. BUREANG**
3. Nama Peneliti : **HARIMUDIN, S.Pd**
4. Judul Penelitian : **PENGULSAHAN VIDEO TETAPAN UNTUK MENINGKATKAN PENGGUNAAN MASYARAKAT RUMAH KEMAHALAN & PATANPANDA**
5. Jumlah waktu Penelitian : **1 Bulan**
6. Sasaran/Target Penelitian : **KELAS VII SMP NEGERI 5 BATANPANGA**
7. Lokasi Penelitian : **Pemerintah Parepare**

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 05-05-2021.

KETIGA : Peneliti wajib mematuhi dan menaati ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditandatangani, apabila dikawatirkan berlakunya kekhawatiran, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang, Pada Tanggal 03 November 2020

Ditandatangani secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-

Salah satu cara untuk mengecek secara elektronik keabsahan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSE



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 5 PATAMPANUA**

Alamat : Jln. Takkalalla Timur Desa Malimpang Kec. Patampanua Kab. Pinrang (91252)

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2 / 29 / SMP.100 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 5 Patampanua menerangkan bahwa :

Nama : HASRUDDIN

Nim : 18.0211.007

Mahasiswa : Mahasiswa / PAI Berbasis IT

Memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 5 Patampanua berkaitan dengan judul tesis " PENGGUNAAN VIDEO TUTORIAL UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI SUJUD DI SMP NEGERI 5 PATAMPANUA " Mulai 3 November s.d 03 Desember 2020

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 03 November 2020

Kepala Sekolah



H. TAJUDIN, S.Pd.M.Pd

Nip : 19621231 198301 1 026

PAREPARE



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 5 PATAMPANUA**

Alamat : Jln Takkalalla Timur Desa Malimpong Kec. Patampanua Kab. Pinrang (91252)

SURAT TELAH SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.2 / 25 / SMP.100 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 5 Patampanua menerangkan bahwa :

Nama : HASRUDDIN

Nim : 18.0211.007

Mahasiswa : Mahasiswa / PAI Berbasis IT

Telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 5 Patampanua berkaitan dengan judul tesis " PENGGUNAAN VIDEO TUTORIAL UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI SUJUD DI SMP NEGERI 5 PATAMPANUA " Mulai 03 November s.d 03 Desember 2020

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Desember 2020

Kepala Sekolah



H. TAHIRUDIN, S.Pd, M.Pd

Nip : 19621231 198301 1 026

PAREPARE

RIWAYAT HIDUP PENULIS



HASRUDDIN, putra bungsu dari 9 (Sembilan) bersaudara, buah hati pasangan Haseng dan Halifa. Lahir di Takkalalla Timur Kec. Patampanua Kabupaten Pinrang pada tanggal 05 Juni 1980. Penulis saat ini masih menetap di tanah kelahirannya bersama Sitty Khalifah yang merupakan istri tercinta dan telah di karuniai Lima buah hati tercinta.

Riwayat Pendidikan

1. SDN 258 Pinrang pada tahun 1992
2. SMP Negeri 4 Pinrang pada tahun 1997
3. SMU Negeri 5 Pinrang pada tahun 2000
4. S1 Universitas Muhammadiyah Pare Pare (UMPAR) pada tahun 2006

Riwayat Pengabdian Penulis

1. Guru UPT SDN 258 Pinrang tahun 2003 – Sekarang